

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Meneladani Jejak Langkah

ULAMA INDONESIA YANG MENDUNIA

Rian Hidayat,
S.Pd.I., M.Pd., Gr



Gambar 5.1
Hamzah al-Fansuri,
Nuruddin bin Ali ar-Raniri



Gambar 5.2
Syaikh Abdurauf bin Ali al-Singkili,
Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul
Khalwati al-Makasari



Gambar 5.3
Abdus Samad bin Abdullah
al-Jawi al-Palimbani,
Abu Abdul Mu'thi Nawawi
al-Tanari al-Bantan



Gambar 5.4
Muhammad Sholeh
bin Umar al-Samarani

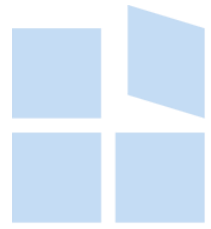
Kita Mulai Dengan Membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Setelah mempelajari materi ini, kalian dapat:

- ***Menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama Islam*** di Indonesia: Hamzah al-Fansuri, Nuruddin bin Ali ar-Raniri, Syekh Abdurauf bin Ali al-Singkili, Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makasari, Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani, Abu Abdul Mu'thi Nawawi al-Tanari al-Bantani, dan Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani.
- ***Mempresentasikan*** paparan mengenai peran dan keteladanan ulama Islam tersebut.
- ***Mengakui*** keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia.
- ***Membiasakan sikap*** gemar membaca, menulis, berprestasi, kerja keras, tanggung jawab, literasi dan produktif dalam berkarya.



Outline



Pembahasan dalam PPT ini mencakup biografi:

1. Abu Abdul Mu'thi Nawawi al-Tanari al-Bantani
2. Hamzah al-Fansuri
3. Nuruddin bin Ali ar-Raniri
4. Syekh Abdurauf bin Ali al-Singkili
5. Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makasari
6. Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani
7. Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani

MENELADANI JEJAK LANGKAH ULAMA INDONESIA YANG MENDUNIA

Indonesia

Peran Umat Islam
untuk Indonesia

Ulama Indonesia
untuk Dunia



- 1 Hamzah al-Fansuri
- 2 Nuruddin ibn Ali al-Raniri
- 3 Syekh Abdurauf bin Ali al-Singkili
- 4 Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makasari
- 5 Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Palimbani
- 6 Abu Abdullah al-Mu'thi Nawawi al-Tanari al-Bantani
- 7 Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani

Kata Kunci: • Nusantara • Tuanta Salamaka ri Gowa • Mufti • Aswaja • Sunni • Ukhuwah Wathaniyah • Bustanus al-Shalathin • Sayyidul Hijaz • Aswaja



ALUR SEJARAH SEBELUM PARA ULAMA NUSANTARA

Mengenal Alur Sejarah

Alur Sejarah Islam

Periode Klasik (650-1250 M)
(Masa Kemajuan dan
Keemasan Islam)

Islam dimasa Nabi Muhammad SAW

Islam dimasa Khulafaurrasyidin

Islam dimasa Bani Umayyah

Islam dimasa Bani Abbasiyyah

Periode Pertengahan (1250-1800 M)
(Masa Gelora Islam
dan kelemahan)

1. Kekaisaran Syafawi di Persia

2. Kekaisaran Moghul di India

3. Kekaisaran Usmani di Turki

**Periode Modern (1800M-
Sekarang)**

Ulama yang kita bahas hidup di tahun
1600-an dan 1700-an, dan juga setelah
tahun 1800an.

Periode
Sejarah
Islam





ULAMA INDONESIA YANG MENDUNIA

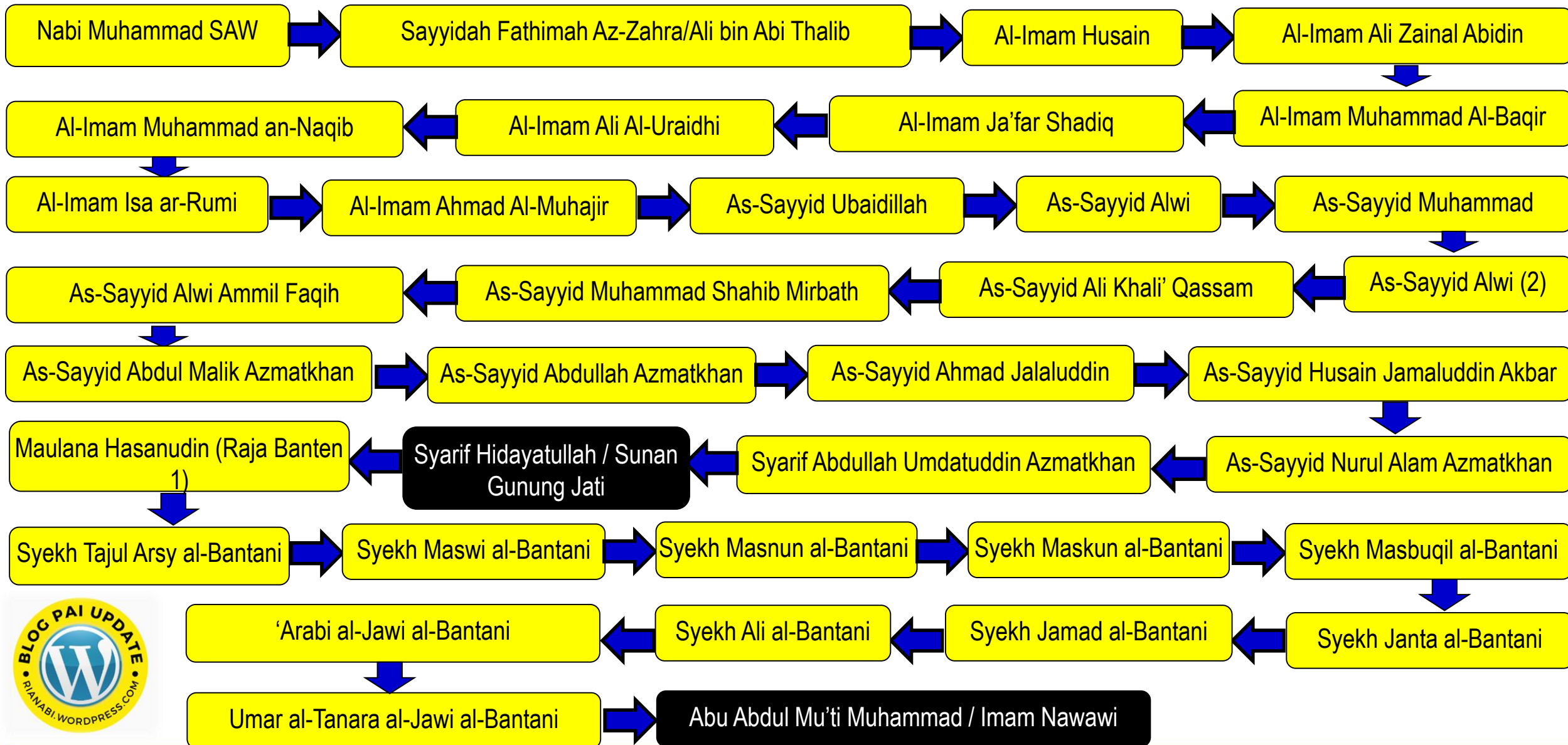
Mengenai Para Ulama Nusantara

1



Syaikh Abu Abdul Mu'thi Nawawi al-Tanari al-Bantani

SILSILAH IMAM NAWAWI

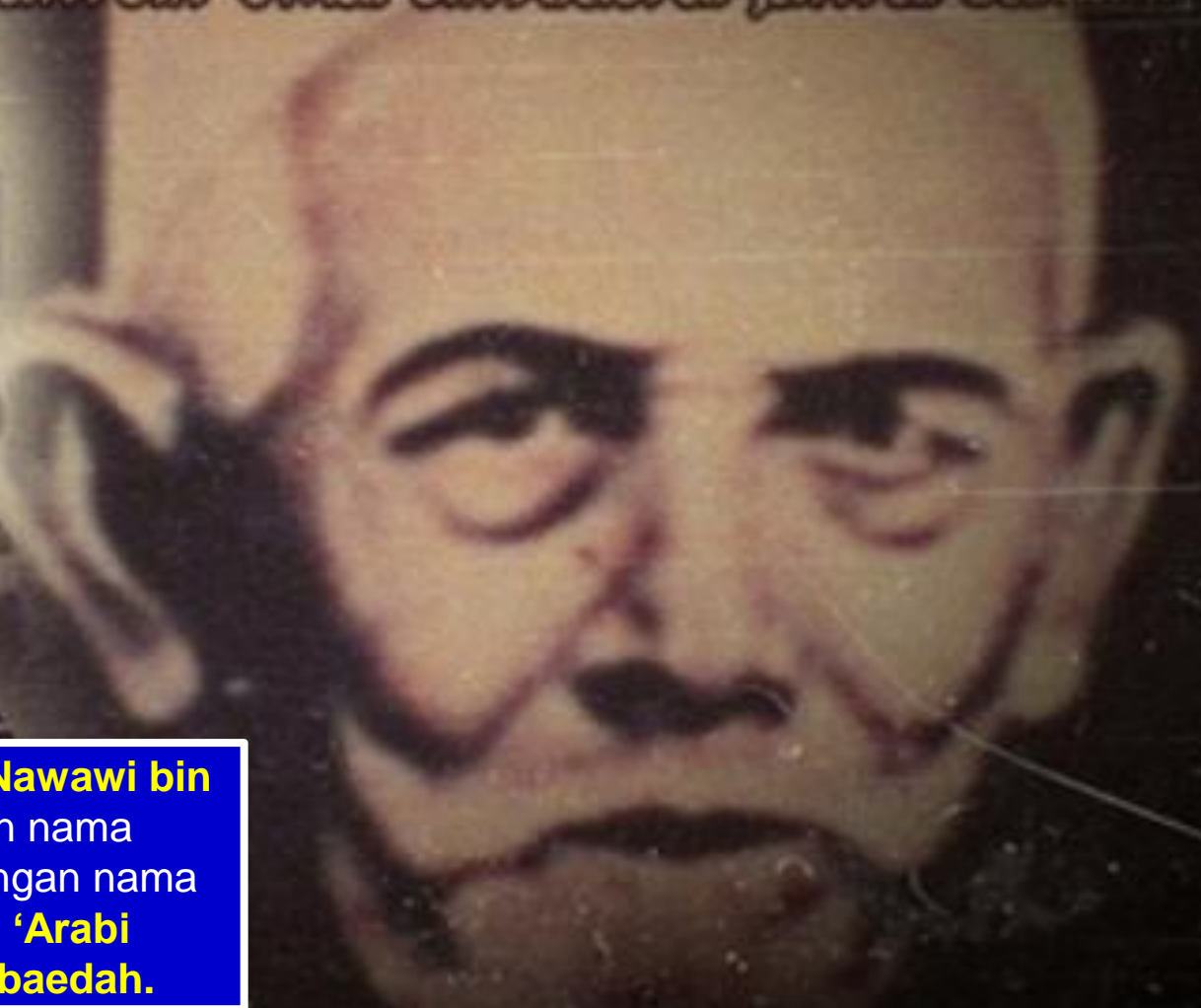


Syekh Nawawi Al-Bantani

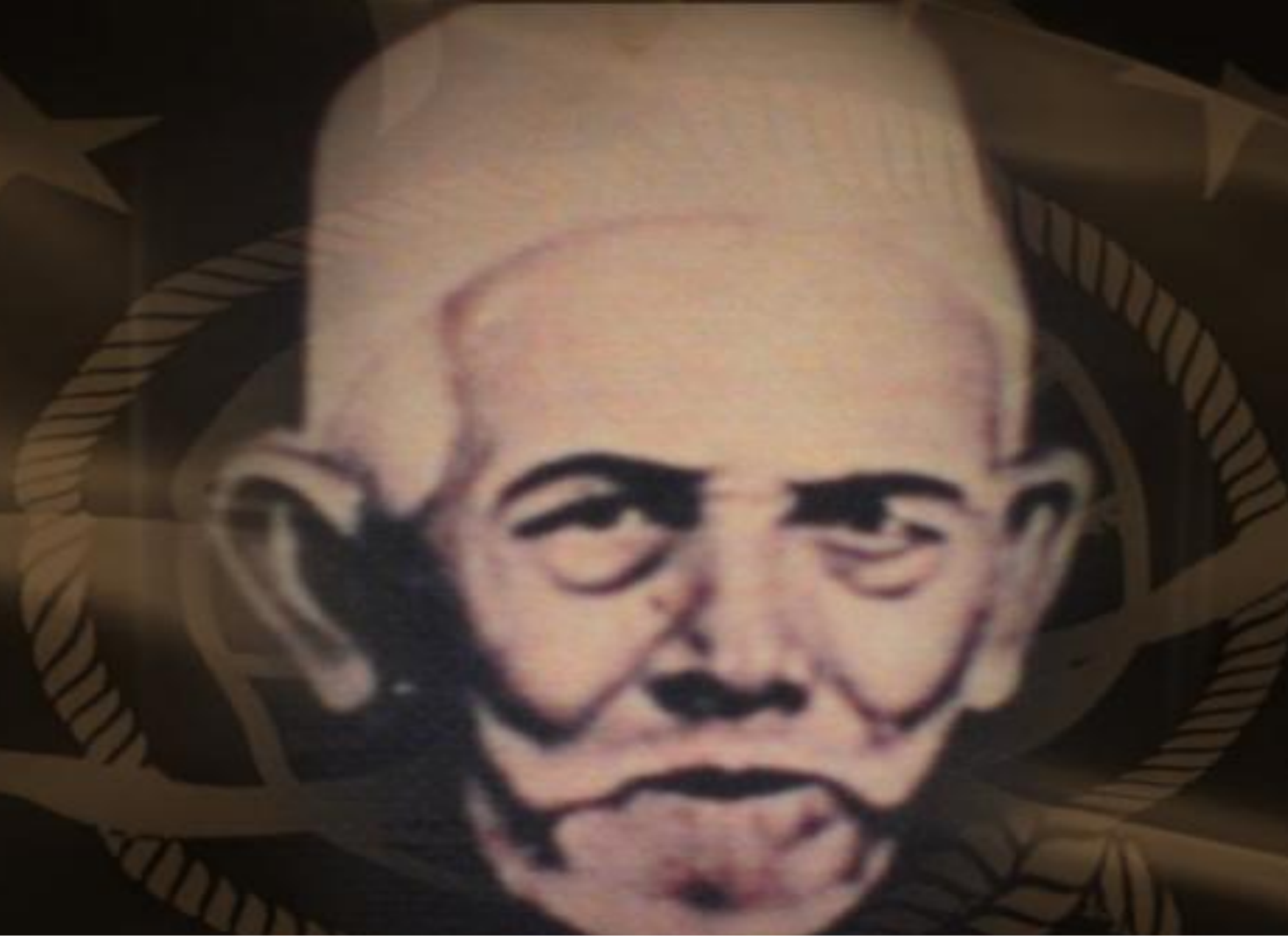
Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani

banten

SUPER



Nama lengkap beliau adalah **Abu Abdul Mu'ti Muhammad Nawawi bin Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani**. Dikenal juga dengan nama **Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani**. Lebih terkenal dengan nama **Imam Nawawi al-Bantani**. Ayahnya bernama **Umar bin 'Arabi** merupakan seorang ulama di Banten. Ibunya bernama **Zubaedah**.



Sebutan al-Jawi, menunjukkan bahwa beliau berasal dari Pulau Jawa, sebab Banten menjadi bagian dari Pulau Jawa.

Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani

Beliau dilahirkan di **Kampung Tanara, Serang, Banten** pada tahun 1815 Masehi (1230 Hijriah).





PERJALANAN INTELEKTUAL IMAM NAWAWI

Pada usia lima tahun, Syekh Nawawi al Bantani belajar ilmu langsung dari asuhan Ayahnya.

Syekh Nawawi dan kedua adiknya Ahmad dan Tamim belajar kepada ulama ulama lain seperti Kyai Sahal ulama terkenal dari Banten dan Kyai Yusuf seorang Ulama terkenal di Purwakarta.

Ketika usianya memasuki delapan tahun, Syekh Nawawi memulai pengembaraannya mencari ilmu antara lain belajar ke Jawa Timur.

Tiga tahun di Jawa Timur, beliau pindah ke salah satu pondok di daerah Cikampek (Jawa Barat) untuk belajar bahasa.

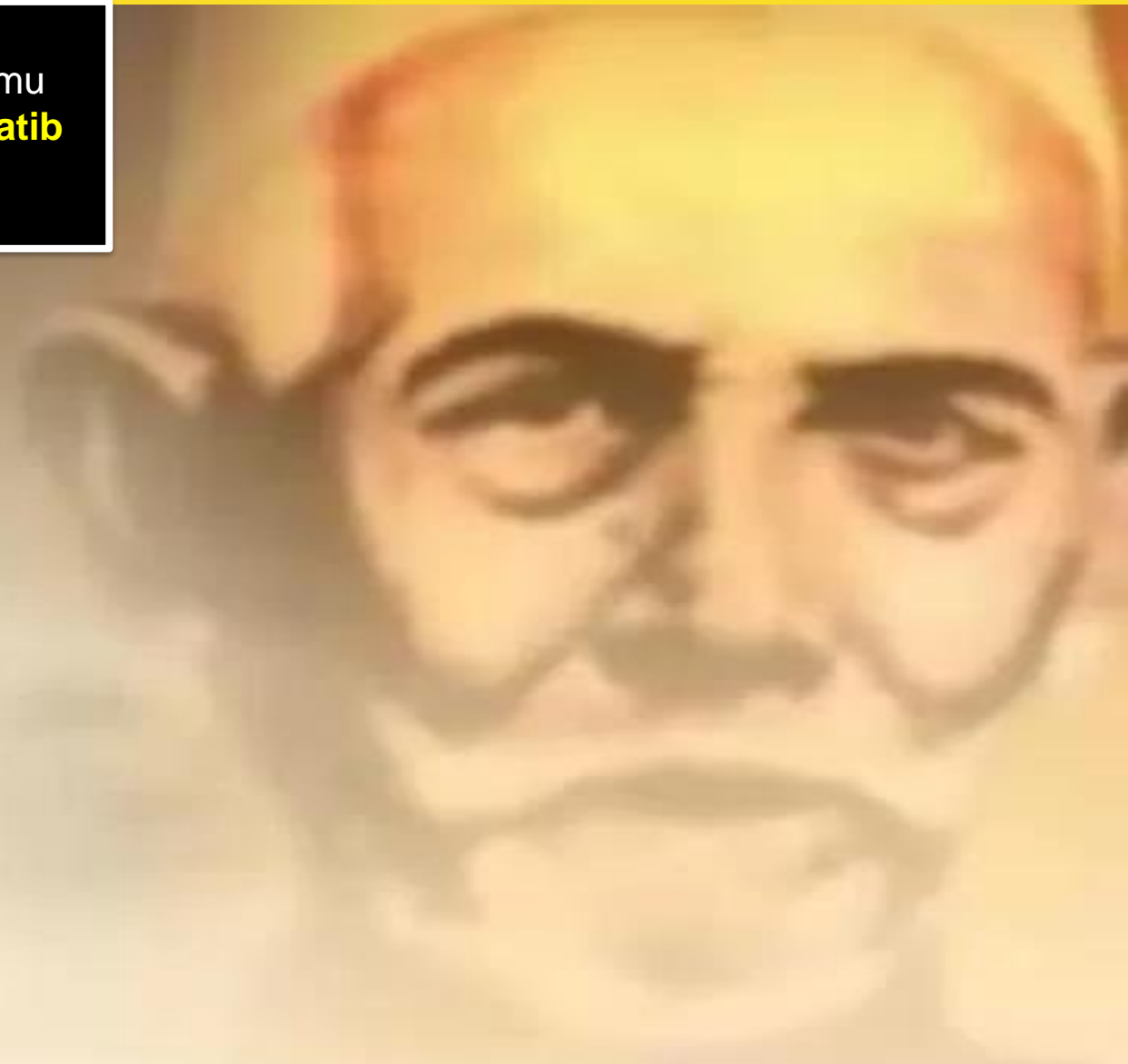
Ketika usia beliau mencapai lima belas tahun, Syekh Nawawi menunaikan haji dan kemudian belajar ilmu kepada sejumlah ulama masyhur di Mekah kala itu.

Syaikh Muhammad Nawawi bermukim di Mekkah selama 3 tahun dan kembali ke Tanara Banten kemudian mencoba mengembangkan ilmu yang didapatnya.

Dikarenakan kondisi Nusantara di bawah jajahan Belanda setiap gerak gerik Ulama termasuk Syekh Nawawi selalu diintai oleh pemerintah Belanda. Bahkan beliau sempat dituduh sebagai pengikut Pangeran Diponegoro yang ketika itu sedang mengobarkan perlawanan terhadap Belanda (1825 – 1830 Masehi).

Imam Nawawi kembali ke Mekkah. Tidak berhenti sampai di Mekkah, tetapi beliau juga pergi ke Negara-Negara lainnya seperti Mesir dan Suriah. Di sana beliau belajar pada Ulama-Ulama Besar seperti Yusuf Samulaweni, Al-Nakhrawy dan Abdul Hanid Daghastani yang ketiganya dari Mesir.

Di Makkah, Imam Nawawi giat menghadiri majelis-majelis ilmu, khususnya di Masjidil Haram. Hingga, setelah dilihat kedalaman ilmu (Faqih) oleh imam masjid utama tersebut, yakni **Syekh Ahmad Khatib** (ini juga tokoh Indonesia yang kaliber dunia) memintanya untuk menggantikan posisinya.





Di seantero dunia, beliau diberi gelar **Sayyidul Hijaz** (Maha Guru Jazirah Arab, Saudi Arabia sekarang). Kebesaran nama Imam Nawawi sepadan dengan Imam Syafi'i (salah satu tokoh madzhab, sehingga dikenal dengan Madzhab Syafi'i). Imam Masjidil Haram dari Indonesia yang tercatat dalam sejarah adalah **Syaikh Junaid Al Batawi, Syaikh Imam Nawawi Al Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib Al Minangkabawi.**



Gelar **Sayyidul Hijaz** bukan sembarang gelar, dan itu diperoleh di wilayah Timur Tengah, tepatnya di seputar Jazirah Arab (Makkah-Madinah saat itu), dan Masjidil Haram, khususnya Ka'bah yang menjadi jantung atau pusatnya ajaran Islam. Hal ini, menjadikan kita sebagai bangsa Indonesia, merasa bangga dan kagum atas capaian yang diperoleh oleh beliau. Sebab itu, kalian sebagai generasi penerus dapat mencontoh jejak dan langkah Imam Nawawi.



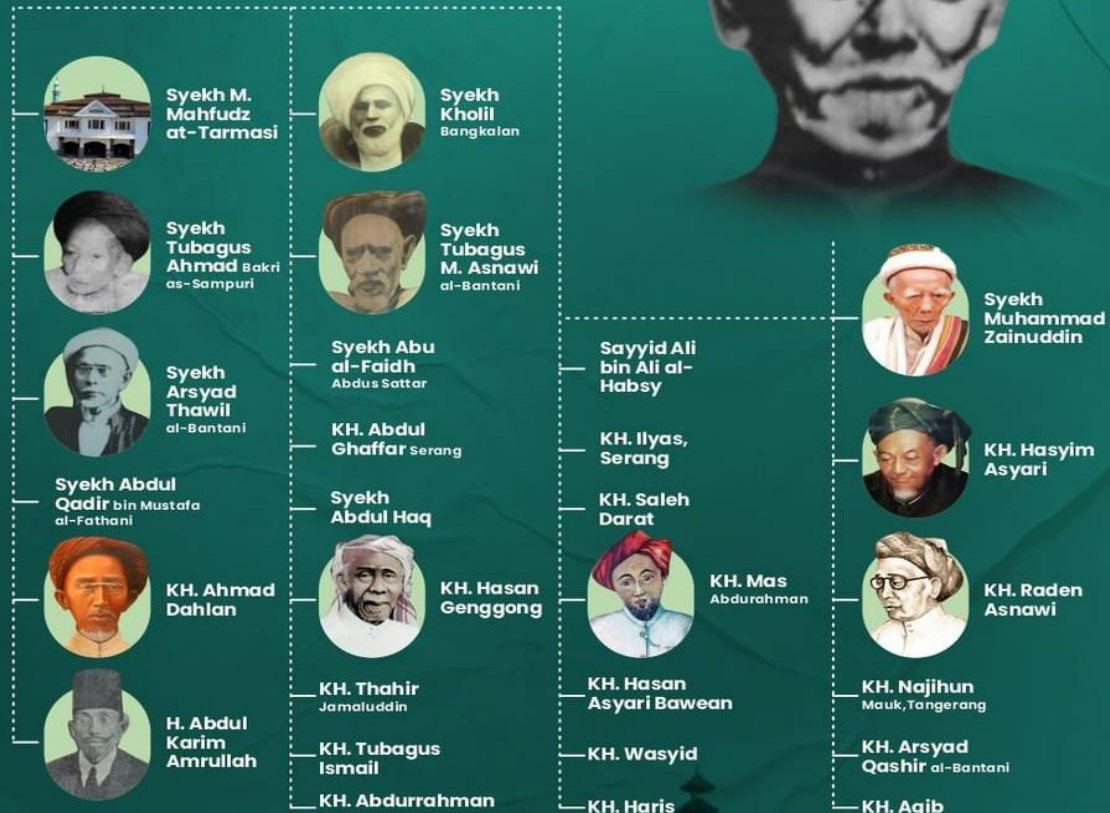
HAUL SYECH NAWAWI AL BANTANI

Selain dijuluki **Sayyid Ulama al-Hijaz** (Pemimpin Ulama Hijaz), beliau juga dijuluki **al-Imam al-Muhaqqiq wa al-Fahhamah al-Mudaqqiq** (Imam yang Mumpuni ilmunya), **A'yan Ulama al-Qarn al-Ram Asyar li al-Hijrah** (Tokoh Ulama Abad 14 Hijriyah), hingga **Imam Ulama al-Haramain**, (Imam 'Ulama Dua Kota Suci).

Mulailah Imam Nawawi menjadi pengajar dan membuka majelis ilmu sendiri di Masjidil Haram. Semakin hari, murid atau santrinya semakin banyak. Bahkan, beberapa di antara muridnya merupakan pemuda asal Indonesia juga, yakni **Hadratusy Syeikh KH. Hasyim Asy'ari** sebagai pendiri Nadlatul Ulama (NU).

حضرة الشيخ محمد هاشم أشعري

PARA MURID SYEKH NAWAWI AL-BANTANI



Baca Selengkapnya di:

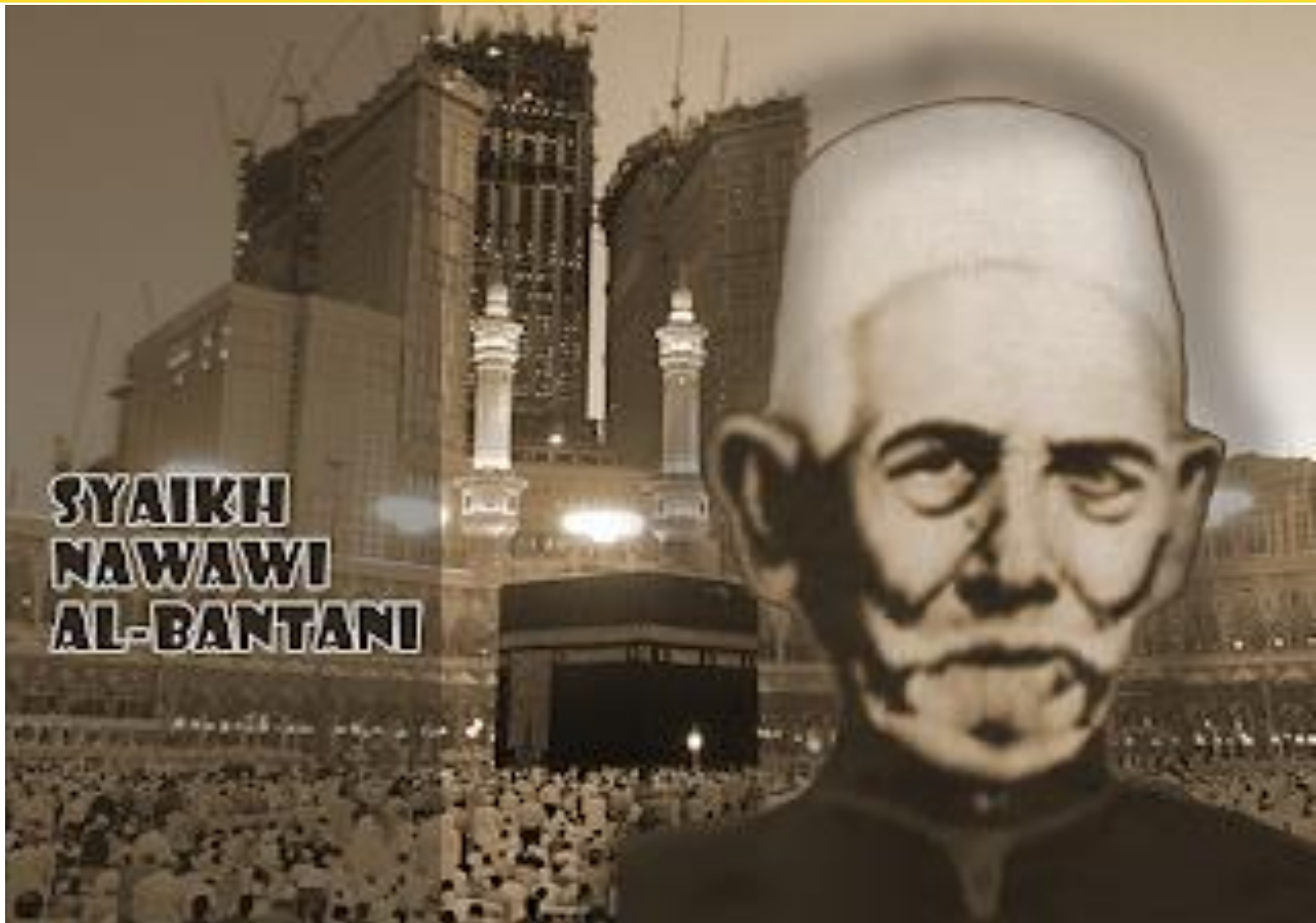
<https://www.laduni.id/geneology/16783/biografi-syekh-imam-nawawi-al-bantani.html?relasi=murid>

- [Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi](#)
- [Syekh Kholil al-Bangkalani, Madura](#)
- [Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri](#)
- [Syekh Tubagus Muhammad Asnawi al-Bantani, Caringin, Labuan, Pandeglang](#)
- [Syekh Arsyad Thawil al-Bantani](#) - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- [Syekh Hasan Mustopa al-Qoruti](#)
- Syekh Abu al-Faidh Abdus Sattar bin Abdul Wahhab ad-Dahlawi, [Delhi, India](#)
- Sayyid Ali bin Ali al-Habsy - Pengajar di [Masjidil Haram](#)
- Syekh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi, [Sumbawa](#),
- Syekh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani, [Pattani, Thailand](#)
- Syekh Abdul Haq bin Abdul Hannan al-Bantani - Cucu Syekh Nawawi
- [Syekh Sholeh Darat as-Samarani](#)
- [K.H. Hasyim Asyari, Jombang](#) - Pendiri [Nahdlatul Ulama](#)
- [K.H. Ahmad Dahlan, Yogyakarta](#) - Pendiri [Muhammadiyah](#)^[13]
- [Syekh Sulaiman Arrasuli](#) - Pendiri [PERTI](#)
- [K.H. Hasan Genggong](#) - Pendiri [Pesantren Zainul Hasan Genggong](#)
- K.H. Mas Abdurrahman - Pendiri [Mathla'ul Anwar](#)
- [K.H. Raden Asnawi, Kudus](#)
- [Haji Abdul Karim Amrullah, Sumatera Barat](#)
- K.H. Thahir Jamaluddin, [Singapura](#)
- K.H. Dawud, [Perak, Malaysia](#)
- [K.H. Hasan Asyari, Bawean](#)
- K.H. Najihun, [Mauk, Tangerang](#)
- K.H. Abdul Ghaffar, [Tirtayasa, Serang](#)
- K.H. Ilyas, [Kragilan, Serang](#)
- [K.H. Wasyid](#) - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- [K.H. Tubagus Ismail](#) - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- K.H. Arsyad Qashir al-Bantani - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- K.H. Abdurrahman - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- [K.H. Haris](#) - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- K.H. Aqib - Pejuang [Geger Cilegon 1888](#)
- Dan lain sebagainya.



Sejak tahun 1870 M, kesibukan Imam Nawawi semakin bertambah, karena harus banyak menulis kitab. Karya tulis beliau banyak yang diterbitkan di **Mesir**. Kitab-kitab beliau itu menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama di seluruh pesantren di **Indonesia**, bahkan **Malaysia, Filipina, Thailand** dan juga negara-negara di **Timur Tengah**.

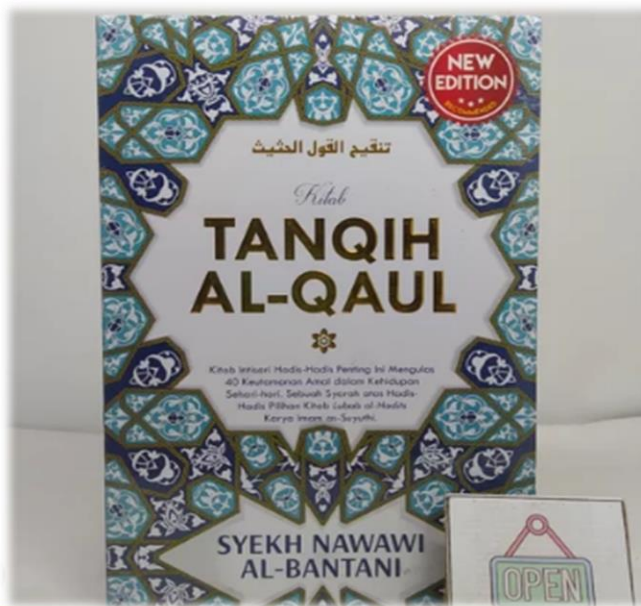
Menurut **Ray Salam T. Mangondana**, peneliti di Institut Studi Islam, **Universitas of Philippines**, ada sekitar 40 sekolah agama tradisional di Filipina yang menggunakan karya Imam Nawawi sebagai kurikulum belajarnya. Selain itu **Sulaiman Yasin**, dosen di Fakultas Studi Islam Universitas Kebangsaan Malaysia juga menggunakan karya beliau untuk mengajar di kuliahnya.






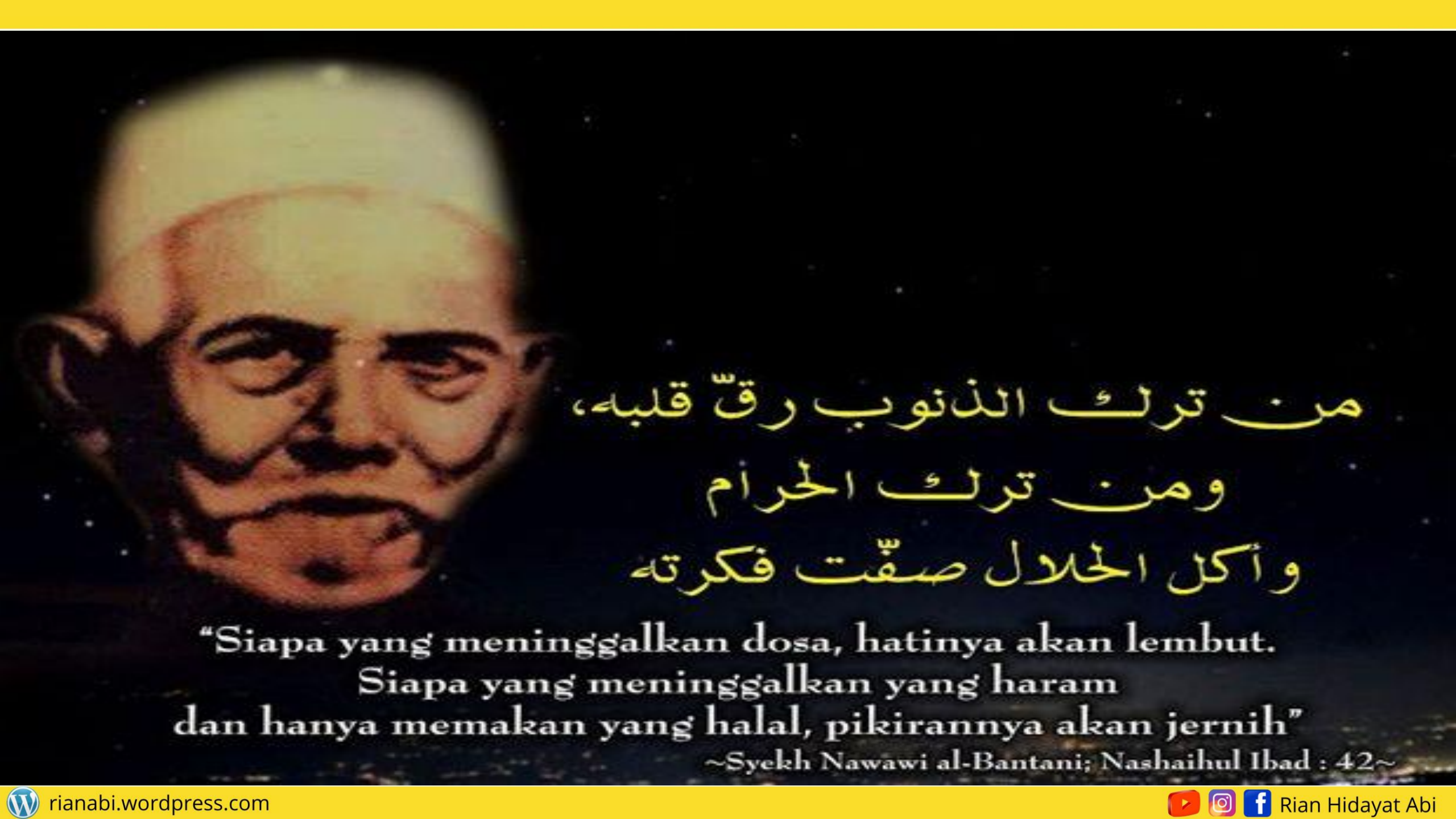
Berikut ini, 10 nama kitab karya beliau dari total karya beliau yang berjumlah **115 kitab** yang mengupas tentang Fiqh, Tasawuf, Tafsir, dan Hadis, yaitu:

- 1) **Sullam al-Munājah** syarah Safīnah al-Shalāh
- 2) **Bahjah al-Wasāil** syarah al-Risālah al-Jāmi'ah bayn al-Uṣūl wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf
- 3) **al-Tausyih/Quwt al-Habīb al-Gharīb** syarah Fath al-Qarīb al-Mujīb
- 4) **Marāqī al-'Ubūdiyyah** syarah Matan Bidāyah al-Hidāyah
- 5) **Nashāih al-'Ibād** syarah al-Manbahātu 'ala al-Isti'dād li yaum al-Mi'ād
- 6) **Qāmi' al-Thugyān** syarah Mandhūmah Syu'bu al-Imān
- 7) **al-Tafsir al-Munīr li al-Mu'ālim al-Tanzīl al-Mufassir 'an wujūh mahāsin al-Ta'wil musammā Marāh Labīd li Kasyaf Ma'nā Qur'an Majīd**
- 8) **Nur al-Dhalām 'ala Mandhūmah al-Musammāh bi 'Aqīdah al-'Awwām**
- 9) **Tanqīh al-Qaul al-Hatsīts** syarah Lubāb al-Hadīts
- 10) **'Uqūd al-Lujain fi Bayān Huqūq al-Zaujain**





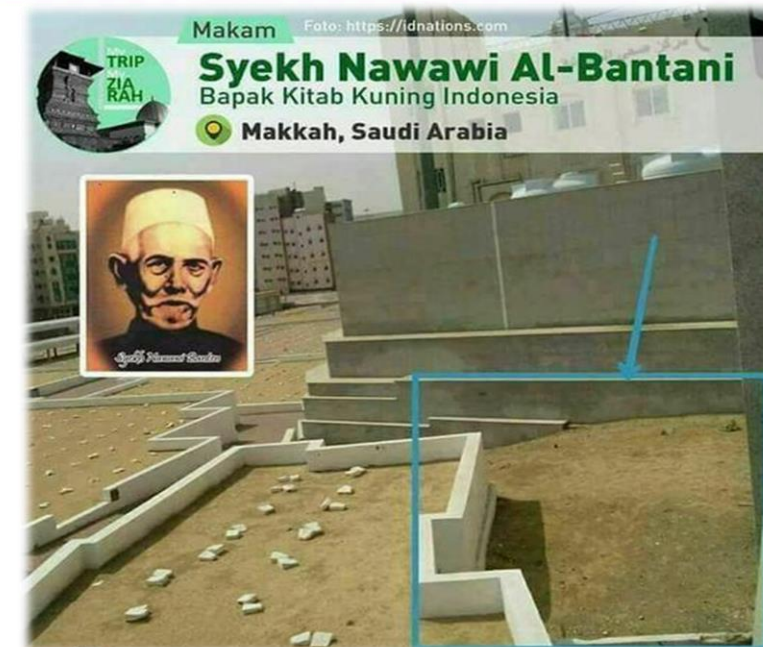
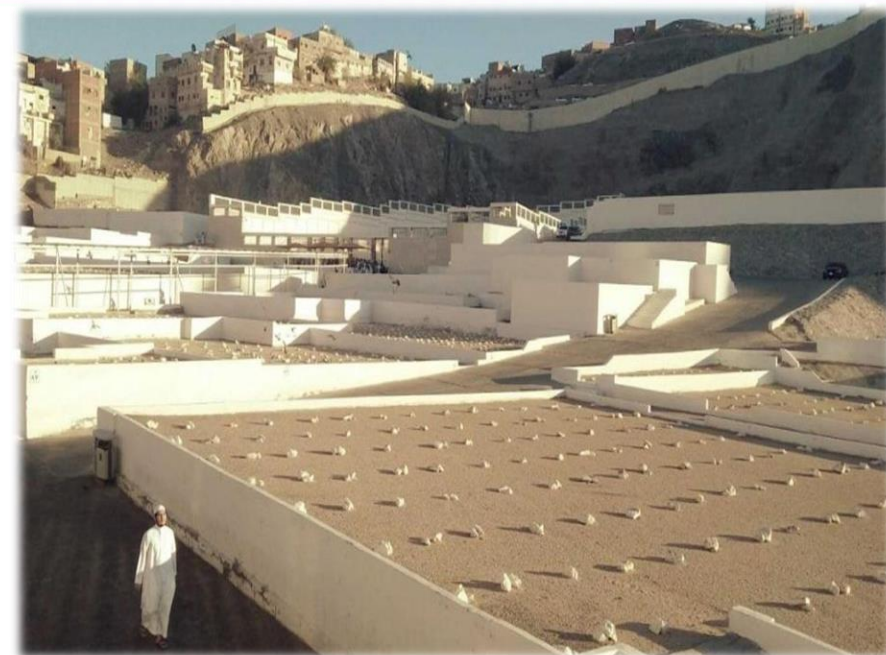
Nama Imam Nawawi masyhur didengungkan sebagai **“Bapak Kitab Kuning Indonesia”**, nama beliau disebut-sebut di negara timur tengah seperti Suriah, Mesir, Turki, hingga Hindustan. Selain itu, hampir semua karya beliau menjadi rujukan di semua lembaga pendidikan Islam di dunia, khususnya di Indonesia.



من ترك الذنوب رقق قلبه،
ومن ترك الحرام
وأكل الحلال صفت فكرته

“Siapa yang meninggalkan dosa, hatinya akan lembut.
Siapa yang meninggalkan yang haram
dan hanya memakan yang halal, pikirannya akan jernih”

~Syekh Nawawi al-Bantani; Nashaihul Ibad : 42~



- Syeikh Imam Nawawi Al-Bantani wafat pada **25 Syawal 1314 H/1897 M di usia 84 tahun** di **Syeib A'li**, sebuah kawasan di pinggiran Kota Mekah. Makam Syeikh Nawawi terletak di **Jannatul Mu'alla (pemakaman Ma'la)**.
- Pemakaman Ma'la terletak sekitar 500 meter dari Masjidil Haram. Untuk berziarah ke makam Syeikh Nawawi cukup dari Masjidil Haram ke arah Terminal Sheb Amir kemudian menyeberang sekitar 100 meter. Makam Syeikh Nawawi berupa gundukan tanah dan terdapat seongkah batu, tidak seperti makam-makam yang terdapat di Indonesia.



Haul Syekh Imam Nawawi dilakukan setiap tahun walau beliau wafat di Makkah, haul diselenggarakan di Pondok Pesantren an-Nawawi Tanara, Serang, Banten asuhan KH. Ma'ruf Amin (Dzuriyyah atau keturunan Syeikh Nawawi). Para jamaah yang hadir tak hanya dari dalam negeri, bahkan jamaah dari negara tetangga juga turut hadir dalam haul Syekh Nawawi.

2



Syaikh Yusuf Abul Mahasin Tajul
Khalwati al-Makasari

Nama lengkapnya **Tuanta Salamka ri Gowa Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Makasari**. Beliau dilahirkan di **Gowa, Sulawesi Selatan**, pada tanggal 3 Juli 1626. **Syekh Yusuf** berasal dari keluarga bangsawan tinggi di kalangan suku bangsa Makassar dan mempunyai pertalian kerabat dengan raja-raja **Banten, Gowa, dan Bone**.



SYEKH YUSUF AL-MAKASARI

3 Juli 1626

Lahir di Gowa, Sulawesi Selatan,
dengan nama Muhammad Yusuf

1644

Memperdalam Islam di Banten & Aceh

Syekh Yusuf lahir dari ayah-ibu bernama **Abdullah dan Siti Aminah**. Nama saat dilahirkan adalah **Muhammad Yusuf**. Konon, nama ini diberikan oleh **Sultan Alauddin** (berkuasa sejak 1593M, wafat 15 Juni 1639 M, raja Gowa pertama yang masuk Islam), yang merupakan karib keluarga Gallarang Monconglo'E, **keluarga bangsawan dimana Siti Aminah**, ibunda Syekh Yusuf berasal. Pemberian nama itu sekaligus mentasbihkan Yusuf kecil menjadi **anak angkat raja**.

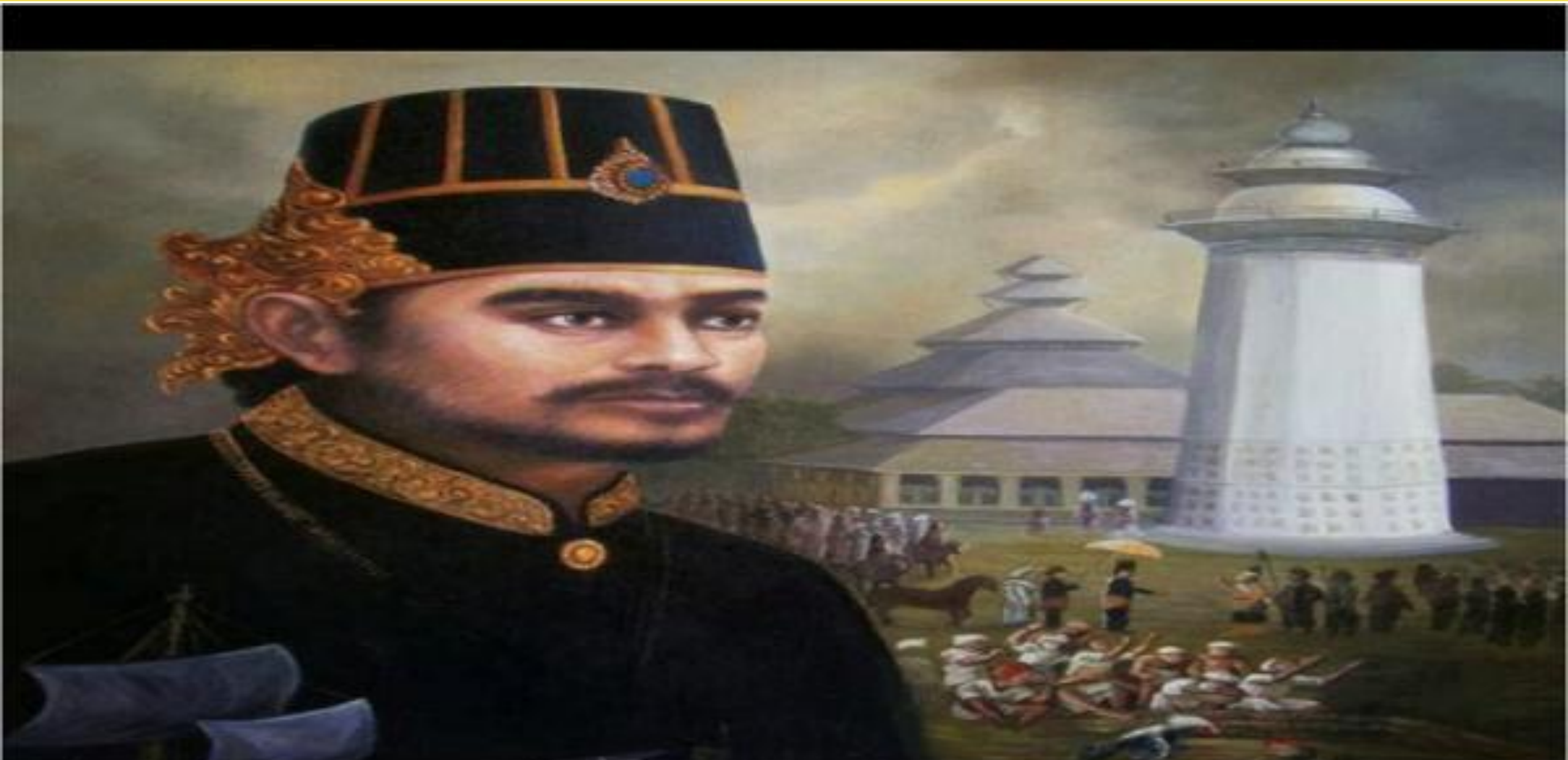
Beliau diajar mengaji Alquran oleh guru bernama **Daeng ri Tasammang** sampai tamat. Di usianya ke-15, Syekh Yusuf mencari ilmu di tempat lain, mengunjungi ulama terkenal di Cikoang yang bernama **Syekh Jalaluddin al-Aidit**, yang mendirikan pengajian pada tahun 1640. Syekh Yusuf juga berguru pada **Sayyid Ba Alawi bin Abdul al-Allamah Attahir dan Sayyid Jalaludin Al-Aidid**.

Syekh Yusuf menikah dengan putri Sultan Gowa, lalu saat usianya **18 tahun**. Syekh Yusuf lalu pergi ke **Banten dan Aceh** ketika Kerajaan Gowa kalah perang melawan Belanda.

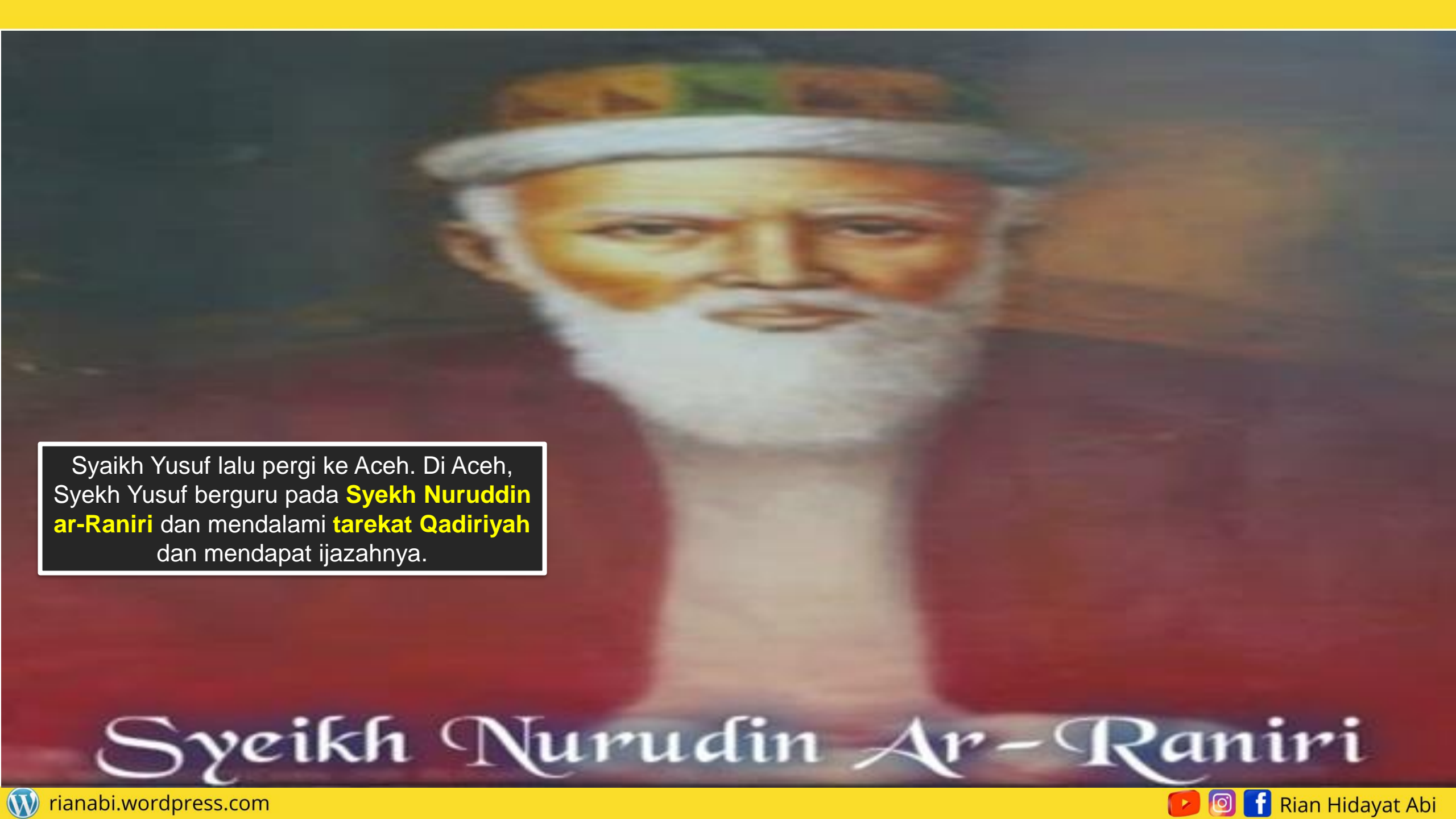


Saat Kesultanan Gowa kalah perang dari Belanda, **Syekh Yusuf pindah ke Banten**. Pada periode ini, Kesultanan Banten menjadi pusat pendidikan agama Islam.





Syaikh Yusuf bersahabat dengan **Pangeran Surya (Putra Mahkota Banten, yang kelak bergelar Sultan Ageng Tirtayasa).**

A portrait of Syekh Nuruddin Ar-Raniri, a prominent Indonesian Islamic scholar. He is depicted from the chest up, wearing a white turban with a green and gold band, a white beard, and a red garment. The background is a dark, textured grey.

Syaikh Yusuf lalu pergi ke Aceh. Di Aceh, Syekh Yusuf berguru pada **Syekh Nuruddin ar-Raniri** dan mendalami **tarekat Qadiriyah** dan mendapat ijazahnya.

Syeikh Nurudin Ar-Raniri



Syekh Yusuf lalu hijrah dan mempelajari Islam sekitar 20 tahun di **Timur Tengah**. Pencapaian itu, sangat luar biasa, apalagi jika kita kaji dari sisi waktu, Syekh Yusuf melakukan itu sekitar abad 17.

Syaikh Yusuf Naik Haji



Tahun 1644 M, Syekh Yusuf menunaikan **ibadah haji** dan tinggal di Makkah untuk beberapa lama, lalu belajar kepada ulama terkemuka di Makkah dan Madinah.

Di Madinah, beliau berguru pada syekh terkenal masa itu yaitu **Syekh Ibrahim Hasan bin Syihabuddin Al-Kurdi Al-Kaurani**. Dari Syekh ini diterimanya ijazah **tarekat Syattariyah**.

Di negeri Yaman, berguru pada **Sayed Syekh Abi Abdullah Muhammad Abdul Baqi bin Syekh al-Kabir Mazjaji al-Yamani Zaidi al-Naqsyabandi**. Ia dianugerahi ijazah tarekat Naqsyabandi dari gurunya ini.

Beliau lalu ke Zubaid, masih di negeri Yaman, menemui **Syekh Maulana Sayed Ali Al-Zahli**. Dari gurunya ini Syekh Yusuf mendapatkan ijazah tarekat Assa'adah Al-Baalawiyah.



Syekh Yusuf juga ke Damaskus (Suriah) untuk berguru pada **Syekh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati Al-Quraisyi**.

1649

Hijrah ke Timur Tengah & singgah di Sri Lanka

1670

Kembali ke Banten & diangkat jadi penasihat kerajaan oleh Sultan Ageng Tirtayasa

1684

Ditangkap saat membantu Kesultanan Banten menentang Belanda, Dipenjara di Batavia, lalu dipindah ke Sri Lanka

Tahun **1672** ia kembali ke Banten. Saat itu Pangeran Surya sudah naik tahta dengan gelar **Sultan Ageng Tirtayasa**. Di Banten ia dipercaya sebagai mufti kerajaan dan guru bidang agama.

1693

Dipindah ke Afrika Selatan, berdakwah & mengajarkan Islam di sana

Bahkan ia kemudian dinikahkan dengan anak Sultan, **Siti Syarifah**. Syekh Yusuf menjadikan Banten sebagai salah satu pusat pendidikan agama. Murid-muridnya datang dari berbagai daerah, termasuk di antaranya 400 orang asal Makassar di bawah pimpinan **Ali Karaeng Bisai**.

Banten tengah gigih melawan Belanda. Permusuhan meruncing, sampai akhirnya meletus perlawanan bersenjata antara **Sutan Ageng** di satu pihak dan **Sultan Haji beserta Kompeni di pihak lain**. Syekh Yusuf berada di pihak Sultan Ageng dengan memimpin sebuah pasukan Makassar. Namun karena kekuatan yang tak sebanding, **tahun 1682 Banten menyerah**.



Syaikh Yusuf mula-mula ditahan di Cirebon dan Batavia (Jakarta).



Pada **September 1684 M**, Syekh Yusuf ditangkap dan diasingkan ke **Srilanka**. Di negeri itu, Syekh Yusuf tetap berdakwah, sehingga *memiliki murid ratusan yang berasal dari India Selatan*. Salah satu ulama besar India, yang merupakan santrinya adalah **Syekh Ibrahim bin Mi'an**.



Sri Lanka





Melalui jamaah haji yang singgah di Srilanka, Syekh Yusuf masih dapat berkomunikasi dengan para pengikutnya di Nusantara, akhirnya oleh **Belanda**, diasingkan yang lebih jauh lagi. yakni Afrika Selatan yang terjadi pada **bulan Juli 1693**.

Bulan **Juli 1693** adalah kali pertama bagi Syekh Yusuf dan 49 pengikutnya menginjakkan kaki di Afrika Selatan. Mereka sampai di **Tanjung Harapan** dengan kapal **De Voetboog** dan ditempatkan di daerah **Zandvliet** dekat pantai (tempat ini kemudian disebut **Madagaskar**). Jalan yang sama ditempuh Syekh Yusuf. Dalam waktu singkat ia telah mengumpulkan banyak pengikut. Selama enam tahun di Afrika Selatan, tak banyak yang diketahui tentang dirinya, sebab dia tidak bisa lagi bertemu dengan jamaah haji dari Nusantara. Usianya pun saat itu telah lanjut, **67 tahun**.



1705

Jenazahnya dipulangkan ke Sulawesi Selatan & dimakamkan di kompleks makam bangsawan Kesultanan Gowa

1995

Dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah RI

Sejak tahun 1995 namanya tercantum dalam deretan **pahlawan nasional**, berdasar ketetapan pemerintah RI, di masa **Presiden Soeharto**.



tirto.id

Sumber: Dihimpun Tim Riset tirto.id Infografik: Sabit

Nelson Mandela, mantan presiden Afrika Selatan, menyebut Syaikh Yusuf al-Makassari sebagai 'Salah Seorang Putra Afrika Terbaik'.





Sultan Banten dan Raja Gowa meminta kepada Belanda agar jenazah Syekh Yusuf dikembalikan, tapi tak diindahkan.

Jenazah Syekh Yusuf Tajul Khalwati bisa dibawa ke Gowa atas permintaan **Sultan Abdul Jalil (1677-1709 M)** dan dimakamkan kembali di **Lakiung, pada April 1705 M.** Kemudian Syekh Yusuf dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh **Presiden Soeharto.**

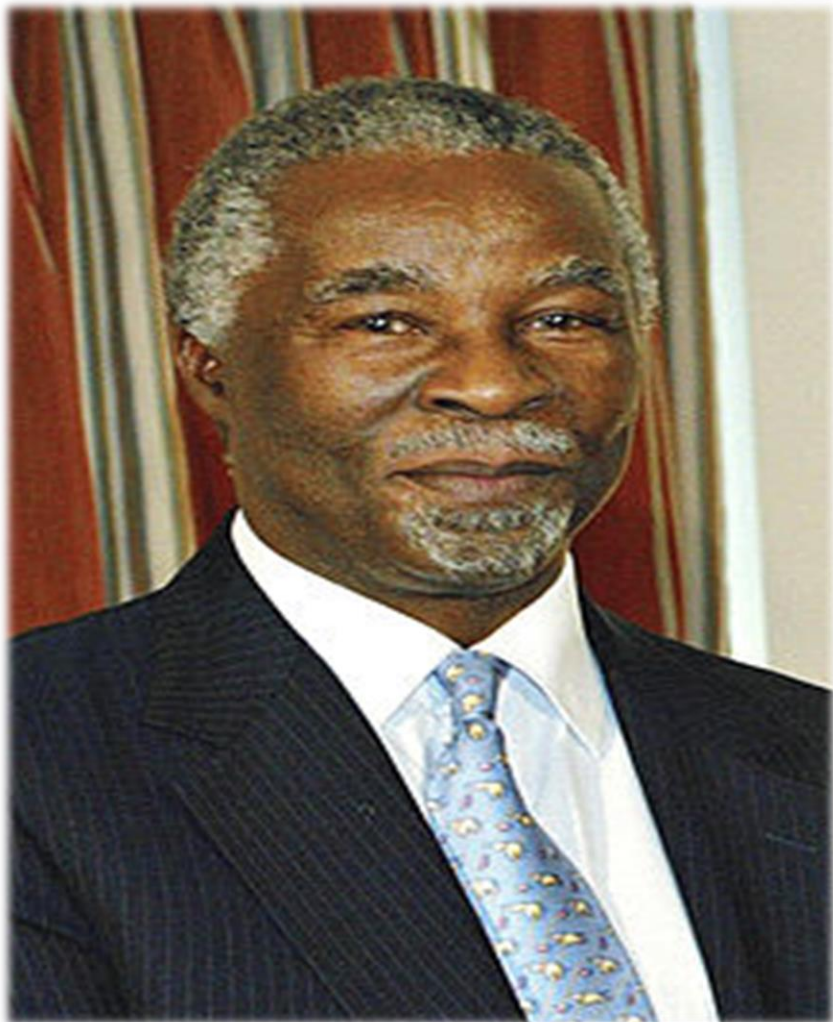


Sri Sultan Abdul Jalil

I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Campagaya, Karaeng Sanrobone. Tumenanga ri Lakiyung. Sultan Gowa ke-19. (Putra Sulung Sultan Hasanuddin. Sultan Gowa ke-16)

Lahir 18 Agustus 1652

Mulai memerintah pada tanggal 27 bulan Juli 1677 hingga 17 September 1709. Wafat 17 September 1709. Yang juga merupakan Leluhur dari Perdana Menteri Malaysia yang ke-2 . TUN ABDUL RAZAK



Thabo Mvuyelwa Mbeki, KStJ GCB GCMG, OE adalah Presiden Republik Afrika Selatan sejak 14 Juni 1999-25 September 2008.

Syech Yusuf (1626-1699) memperoleh penghargaan tertinggi dari pemerintah Afrika Selatan berupa ***The Order of The Companion of Oliver Reginald Tambo*** atas jasanya memimpin perjuangan rakyat Afrika Selatan melawan kolonialisme. Penyerahan penghargaan tersebut diserahkan oleh Presiden Afrika Selatan ***Thabo Mbeki*** kepada perwakilan keluarga Syech Yusuf, ***H. Andi Makmun Bau Tayang*** (pemangku adat Gowa) di Union Building Pretoria, Afrika Selatan.



H. Andi Makmun Bau Tayang (pemangku adat tertinggi Salokoa ri Gowa), beliau wafat pada pukul 10.45 Wita, Senin (2/9/2019).



Karya Tulis Syaikh Yusuf

An-Nafhatu As Sailaniyah

Syekh Yusuf dikenal juga sebagai *mursyid* (pembimbing) tarekat Khalwatiyah. Beliau juga mengajarkan tarekat lainnya, antara lain: Qadiriyyah, Naqshabandiyah, Ba'lawiyah, dan Syathariyyah. Itu semua sesuai ijazah yang pernah diterimanya. Ajaran pokoknya adalah usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah Swt. yang mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shalih dan dzikir, baik secara perorangan maupun kelompok. Penjelasan lebih rinci dapat ditemukan pada risalahnya yang berjudul **An-Nafhatu As Sailaniyah**.

Kaifiyāt al-Dzikir

Khusus berkaitan dengan tata cara melakukan dzikir, salah satu amalan terpenting dalam tarekat, diuraikan dalam risalahnya berjudul **Kaifiyāt al-Dzikir** (Cara-cara Berdzikir). Menurutnya, ada 20 macam adab berdzikir. Lima di antaranya mengenai hal-hal yang hendaknya dilakukan sebelum berdzikir. Lima macam itu, sebagai berikut.

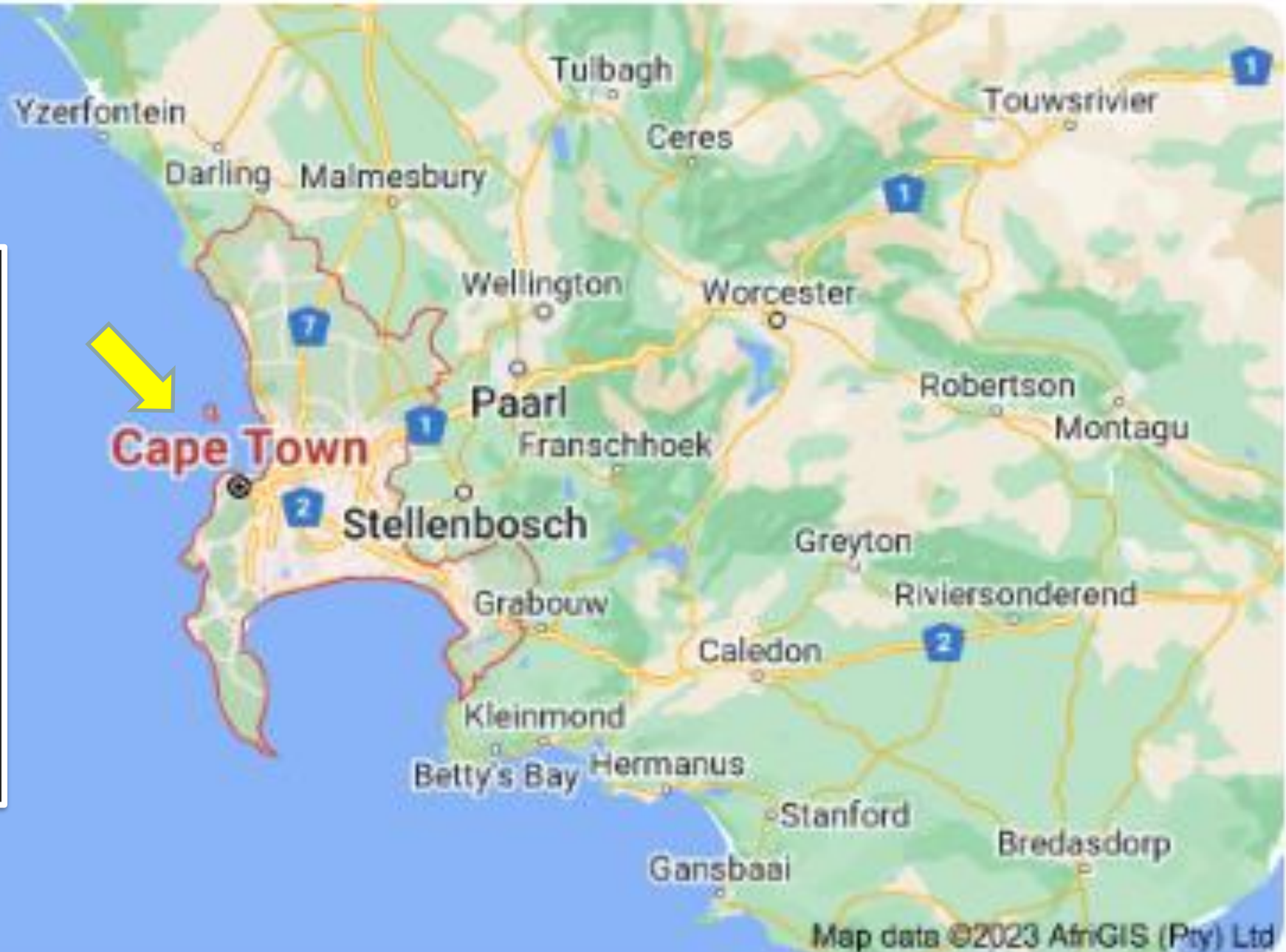
Pertama, bertaubat dari segala dosa; **Kedua**, berwudhu jika hadas (besar dan kecil), **Ketiga**, mandi jika junub; **Keempat**, berdiam diri tidak bicara, kecuali mengucapkan kalimat dzikir; serta **Kelima**, memohon (berdoa) hanya kepada Allah Swt.

Selain beberapa risalah tersebut, sedikitnya ada 20 judul buku yang ditulis Syekh Yusuf. Hampir semuanya berbahasa Arab.

- 1) Zubdād al-Asrār fī Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār.
- 2) Tāj al-Asrar fī Tahqīq Masyrab Al 'Ārifīn min Ahl al-Istibshār.
- 3) Mathālib as-Sālikīn, Fath Kaifiyyah az-Dzikr.
- 4) Safīnat an-Najah, menjadi karyanya yang paling populer, yang hingga kini masih banyak diajarkan di berbagai pesantren.

Di Museum Pusat Jakarta, juga didapati sekitar 10 manuskrip Syekh Yusuf yang belum diterjemahkan.

Beliau wafat **di Cape Town, Afrika Selatan**, pada tanggal 23 Mei 1699 pada usia 72 tahun. Beliau dijadikan sebagai pahlawan nasional Indonesia. Sementara di kalangan rakyat Sulawesi Selatan, mendapatkan gelar sebagai **Tuanta Salamaka ri Gowa** (“tuan guru penyelamat kita dari Gowa”).



GOWA, SULAWESI SELATAN

MAKAM SYEKH YUSUF

MAKAM SYAIKH YUSUF DI CAPE TOWN, AFRIKA SELATAN



Beliau **wafat tanggal 23 Mei 1699 M**, pengikutnya menjadikan hari wafatnya sebagai hari peringatan. Tiap tahun, tanggal kematiannya diperingati secara meriah di Afrika Selatan, bahkan menjadi **semacam acara kenegaraan**.

3



Syaikh Abdus Samad bin Abdullah
al-Jawi al-Palimbani



Syekh Abdus Samad dilahirkan di **Palembang** (kini masuk wilayah Sumatera Selatan) pada tahun 1116 H/1704 M, dan wafat pada tahun 1203 H/1789 M dalam usia 85 tahun. Beliau mendapat pendidikan dasar dari ayahnya sendiri di Palembang atau Kedah (Malaysia).

Jika ditelaah dari silsilah, nasab Syekh Abdus Samad berketurunan Arab, dari jalur ayah. Nama ayahnya adalah **Syeikh Abdul Jalil bin Syeikh Abdul Wahhab bin Syeikh Ahmad Al-Mahdani**, yang merupakan ulama yang berasal dari Yaman, yang dilantik menjadi Mufti Negeri Kedah (kini Malaysia) pada awal abad ke-18. Sementara ibunya, bernama **Radin Ranti**, adalah wanita asli Palembang. Istri pertama Syeikh Abdul Jalil bernama **Wan Zainab**, puteri **Dato' Sri Maharaja Dewa di Kedah**.



Description : Map showing the administrative divisions of the Kedah state, Malaysia

Disclaimer



EMPAT SERANGKAI DARI TANAH JAWI

Syekh Abdushshamad al-Palembani, Syekh Muhammad Ansyad al-Barjari, Syekh Abū al-Wahab Bugis, Syekh Abdurrahman Mas'udi

Nama panjangnya terdapat 3 versi, yakni:
Abdus Samad al-Jawi al-Falembani, Abdus Samad bin Abdullah al-Jawi al-Falembani, dan Sayyid Abdus Samad bin Abdurrahman al-Jawi.

Pendidikannya dilanjutkan di salah satu pondok di Negeri Pattani (kini masuk wilayah Thailand Selatan). Saat itu, di Pattani menjadi pusat menempa ilmu-ilmu keislaman, setelah dari Pattani, beliau langsung belajar ke Arab (Makkah dan Madinah).

Di **Pattani**, beliau mendapatkan ilmu-ilmu dasar, seperti hafalan Matan Ilmu-Ilmu Arabiyah, dilanjutkan di bidang Syariat Islam dimulai dengan matan-matan ilmu fiqh yang bermadzhab Imam Syafi'i.

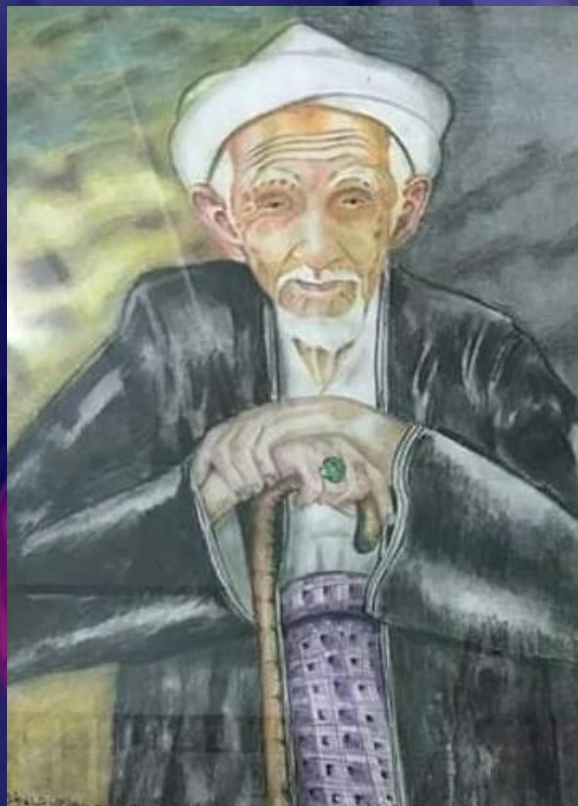


Selanjutnya, di bidang tauhid dimulai dengan menghafal matan-matan ilmu kalam/ushuluddin menurut faham Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja/Sunni) yang bersumber dari **Syekh Abul Hasan al-Asy'ari** dan **Syeikh Abu Mansur al-Maturidi**, karena kecerdasannya saat di Pattani, beliau sudah diperbolehkan sebagai pengajar, meskipun masih sebatas menjadi Mentor atau Tutor. Syekh Muhammad bin Samman menjadi gurunya.



Syaikh Abdus Samad dan saudara-saudaranya Wan Abdullah dan Wan Abdul Qadir telah memasuki pondok-pondok yang terkenal, antaranya ialah Pondok Bendang Gucil di Kerisik, atau Pondok Kuala Bekah atau Pondok Semala yang semuanya terletak di Patani.

Di antara para gurunya **di Patani**, yang dapat diketahui dengan jelas hanyalah **Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok**. Demikianlah yang diceritakan oleh beberapa orang tokoh terkemuka Kampung Pauh Bok itu (1989), serta sedikit catatan dalam salah satu manuskrip terjemahan Al-'Urwatul Wutsqa, versi Syeikh Abdus Shamad bin Qunbul al-Fathani yang ada.

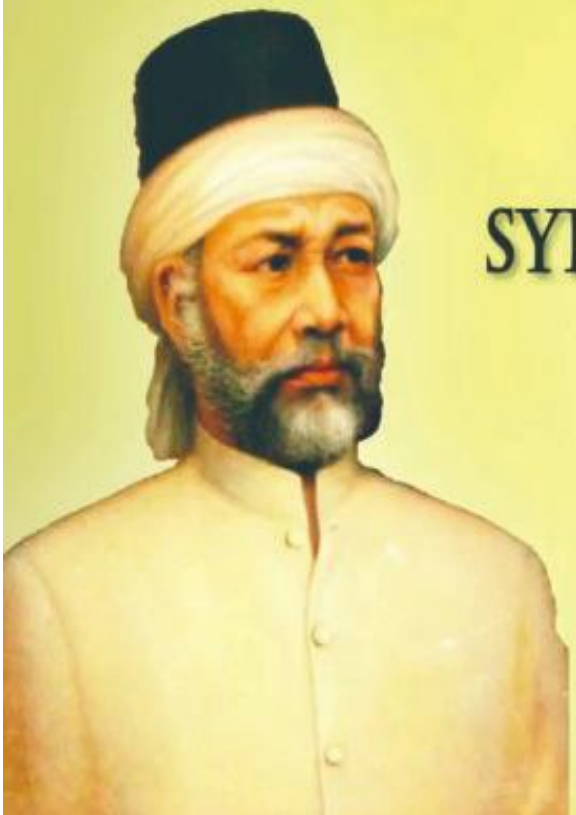


Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok.



Makam **Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok**.

Syekh Abdus Samad **mendalami juga kitab-kitab tasawuf** kepada Syeikh Abdul Rauf Singkel dan Syamsuddin al-Sumaterani, kedua-duanya dari Aceh. Sejak kecil, beliau lebih mendalami ilmu tasawuf, maka sejarah mencatatnya sebagai ulama yang memiliki kepakaran dan keistimewaan di cabang ilmu tersebut.



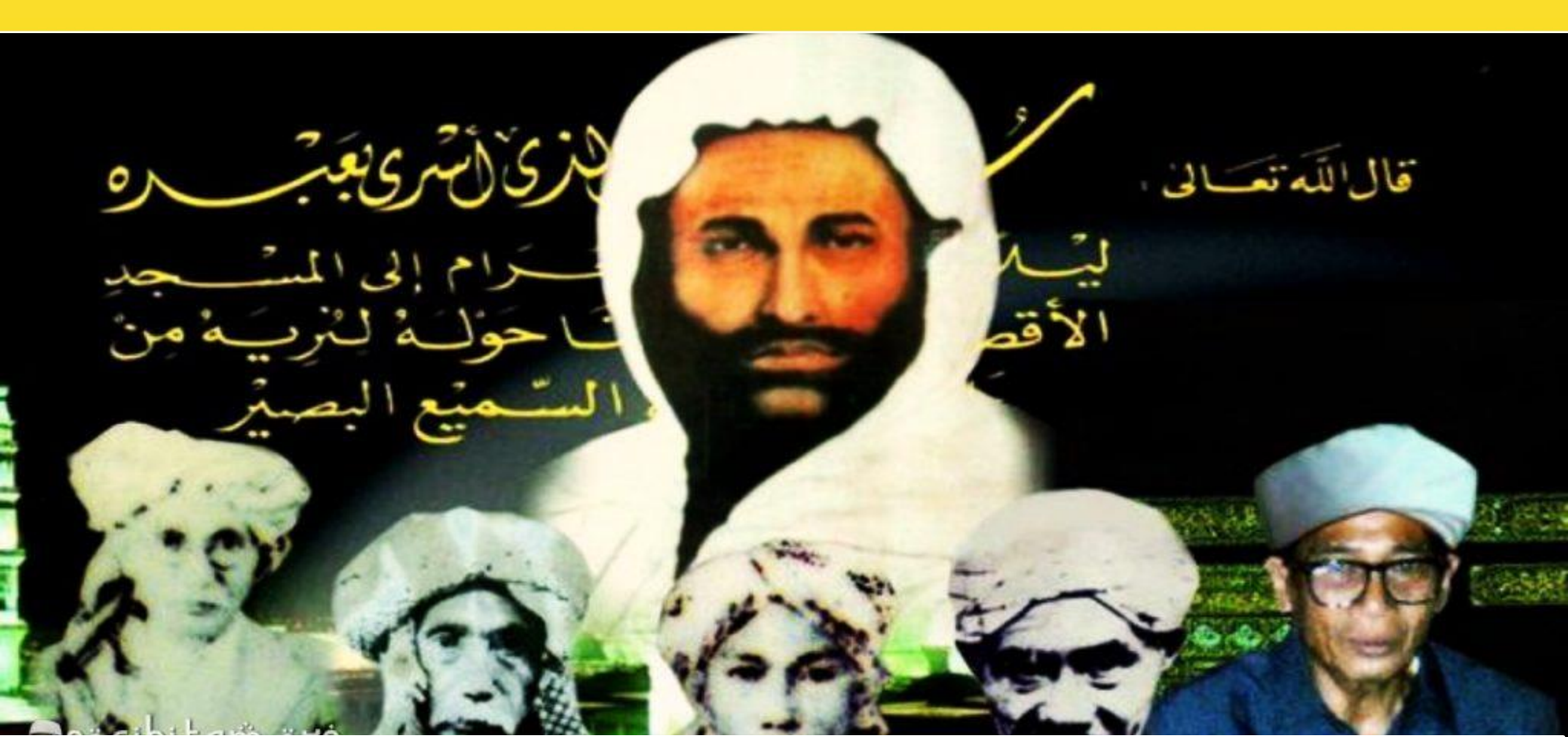
SYEIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

(TENGKU SYIAH KUALA)

1615 M - 1693 M



Syaikh Syamsuddin al-Sumaterani



الذي أسرى بعبد
كرام إلى المسجد
نا حوله لتربية من
السميع البصير

قال الله تعالى

لِيَكُن
الْأَقْصَى

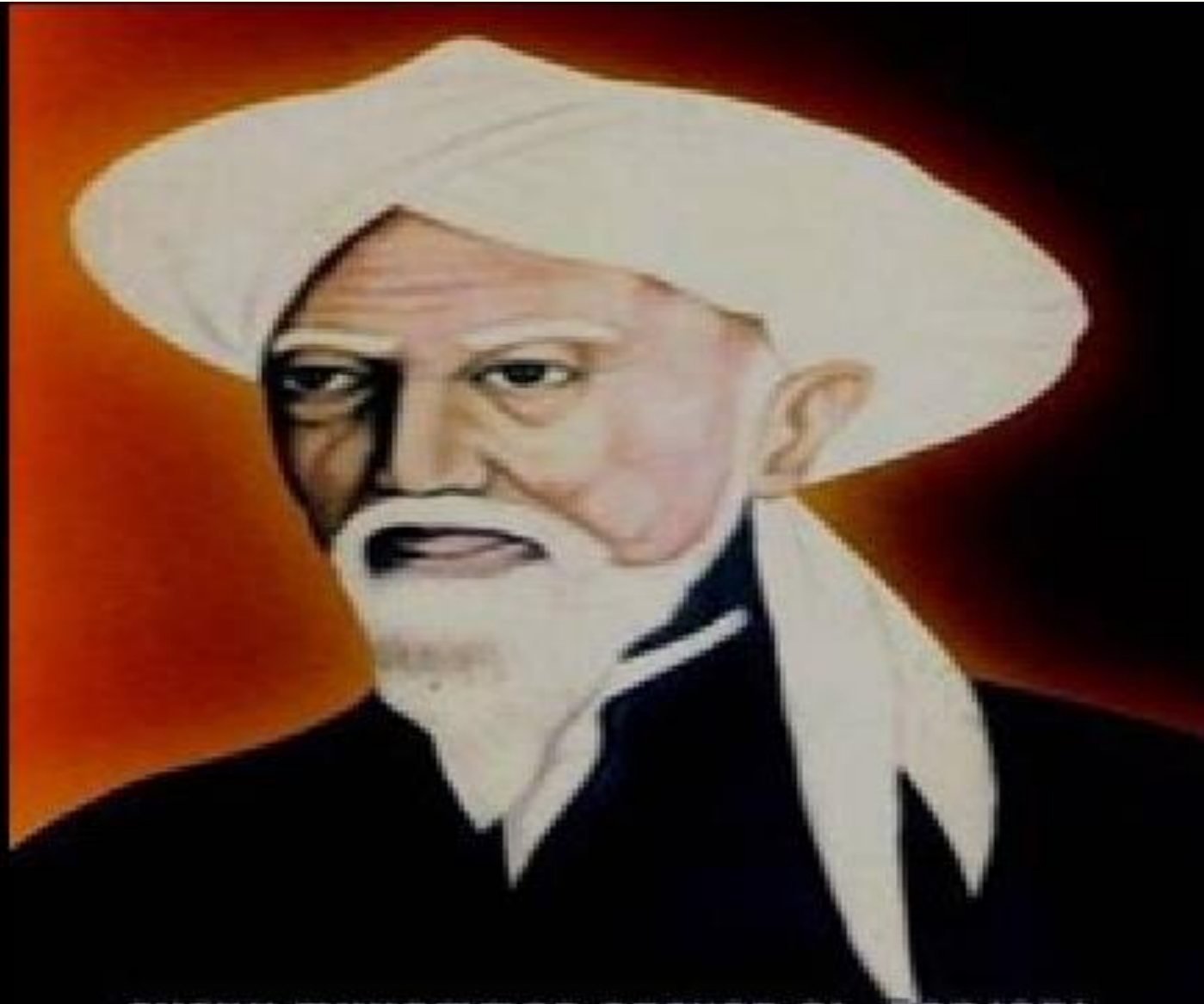
Dengan izin dari **Syekh Abdur Rahman bin Abdul Mubin Pauh Bok**, Syaikh Abdus Samad ke Mekah.

Sesampai di Makkah dan Madinah, semangat belajarnya semakin giat. Ia mempelajari dan menyerap beberapa ilmu yang belum dikuasai, dan memperdalam ilmu-ilmu yang sudah dikuasainya dari guru dan ulama yang terkenal dengan sebutan Jazirah Arab.

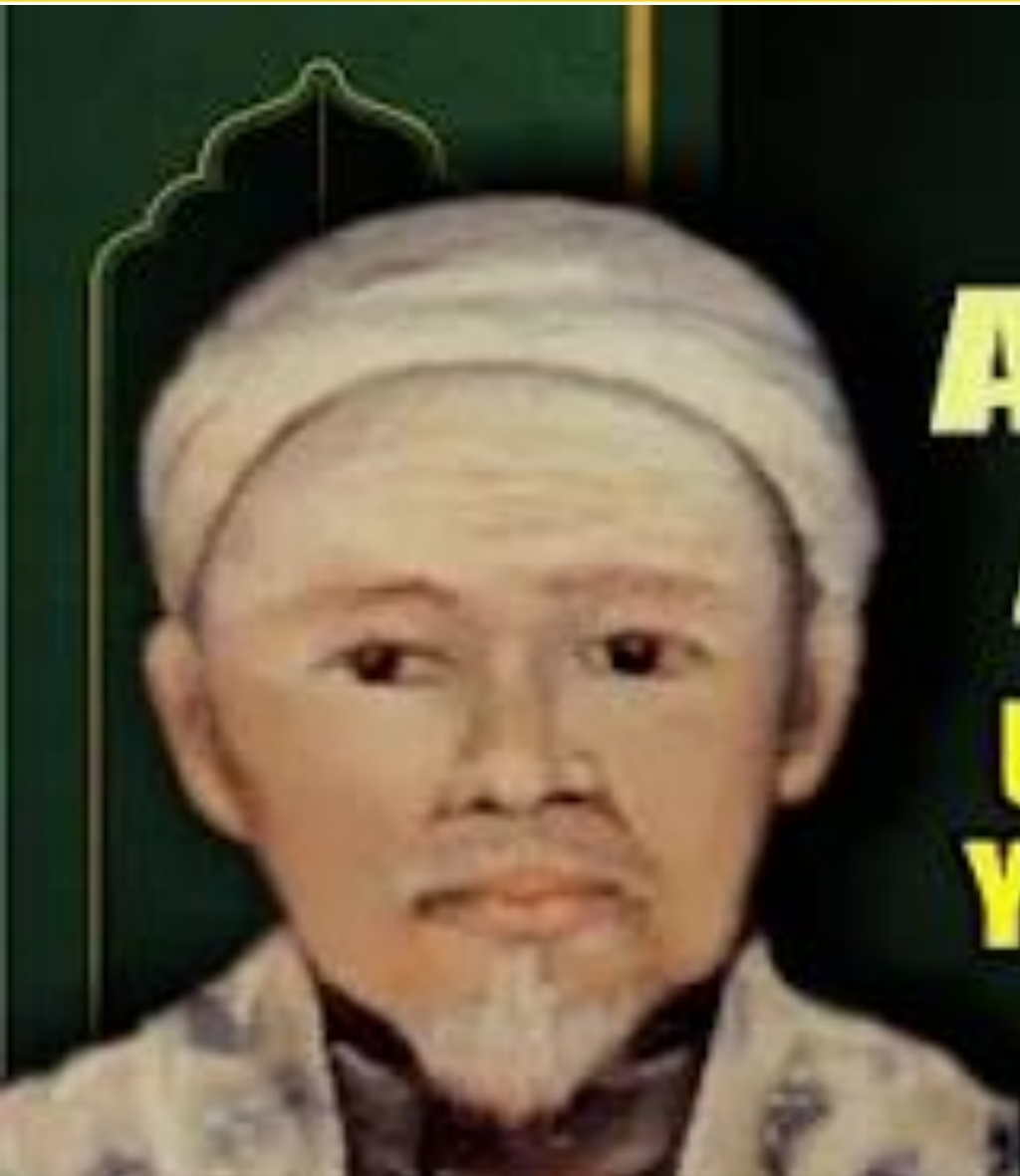


Beliau mengalami perubahan besar berkaitan dengan intelektualitas dan spiritual. Capaian itu tidak terlepas dari semangat dan proses pencerahan yang diberikan para gurunya. Beberapa gurunya yang masyhur dan berwibawa dalam proses tersebut, antara lain **Muhammad bin Abdul Karim al-Sammani, Muhammad bin Sulayman al-Kurdi (Irak), dan Abdul al-Mun'im Damanhuri.** Selain itu, tercatat juga dalam sejarah bahwa beliau berguru juga kepada ulama besar yang lain, di antaranya **Ibrahim al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad al-Jawhari, dan Athaullah al-Mashri (Mesir).**

Beliau juga menuntut ilmu dengan ulama Nusantara lainnya seperti **Muhammad Arsyad Al-Banjari**, **Abdul Wahhab Bugis**, **Abdul Rahman Al-Batawi**, dan **Daud Al-Fatani**.



SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI
(1702 – 1807)
Kelampayan, Mertapura – Kalimantan Selatan



SYAIKH ABDUS SAMAD AL-FALIMBANI ULAMA ASAL INDONESIA YANG MASYHUR DI ARAB DAN TIMUR TENGAH

Hasilnya tidak sia-sia, perjuangannya menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tempat-tempat lainnya, mengangkat dirinya menjadi salah seorang ulama Nusantara yang disegani dan dihormati di kalangan ulama Arab, juga Nusantara Indonesia.

MURID SYEIKH ABDUS SAMAD AL-PALIMBANI

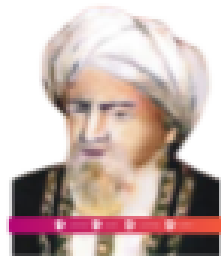


Biografi Syekh Abdus Samad al...



Biografi Syekh Abdus Samad al-Palembani

Murid



Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

Murid



Syekh Muhammad Akib Bin Hasanuddin

Murid



Syekh Ahmad Khatib Sambas

Karya Tulis Syaikh Abdus Samad

Hidayatus Salikin
dan Siyarus Salikin

Syekh Abdus Samad termasuk pengarang yang produktif. Karyanya yang terkenal dan sampai saat ini masih dipergunakan adalah **Hidayatus Salikin dan Siyarus Salikin**. Kedua kitab tersebut, merupakan penjelasan dari 2 kitab karya Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, yakni **Bidāyat al-Hidāyah dan Lubāb Ihyā` 'Ulūm al-Dīn**.



Adapun kitab dan karyanya yang lain, sebagai berikut: 1) Zahratul Murīd fi Bayāni Kalimah al-Tauhīd, 1178 H/1764 M. 2) Risalah Pada Menyatakan Sebab Yang Diharamkan Bagi Nikah, 1179 H/1765 M. 3) Hidāyatus Sālikīn fī Sulūki Maslakil Muttaqīn, 1192 H/1778 M. 4) Siyārus Sālikīn ilā 'Ibādati Rabbil 'Alamīn, 1194 H/1780 M-1203 H/1788 M. 5) Al-'Urwatul Wutsqā wa Silsilatu Waliyil Atqā. 6) Ratib Sheikh 'Abdus Shamad al-Falimbani. 7) Nashīhatul Muslimīna wa Tazkiratul Mu'minīna fi Fadhāilil Jihādi wa Karāmatil Mujtahidīna fī Sabīlillah. 8) Ar-Risālatu fī Kaifiyatir Rītib Lailatil Jum'ah 9) Mulhiqun fī Bayāni Fawaidin Nafi'ah fī Jihādi fī Sabīlillah 10) Zātul Muttaqin fī Tauhidi Rabbil 'Alamīn 11) 'Ilmut Tasawuf 12) Mulkhishut Tuhbatil Mafdhah minar Rahmatil Mahdah 'Alaihis Shalātu was Salām 13) Kitab Mi'raj 14) Anisul Muttaqin 15) Puisi Kemenangan Kedah.



Syaikh Abdus Samad al-Palembani wafat tahun 1203 H atau bertepatan pada tahun 1789 M.

Di mana Syekh Abdul Samad dimakamkan?

- Dr M Chatib Quzwain menyebut bahwa makam Syekh Abdul Samad di Palembang, tapi di Palembang belum didapatkan informasi di mana makamnya di Palembang.
- Sedangkan Dr Azyumardi Azra menulis, "Ada kesan kuat dia meninggal di Arabia".
- Seperti ditulis penyair Malaysia yakni **Muhammad Abdulloh bin Suradi** dalam artikelnya "Syekh Abdul Samad Al-Falimbani, Ulama, Sufi dan Syuhada" masyarakat di Patani mengklaim telah menemukan makam Syeikh Abdul Samad di antara **kampung Sekom dengan Cenak, di kawasan Tiba, Patani Utara, Thailand.**



4



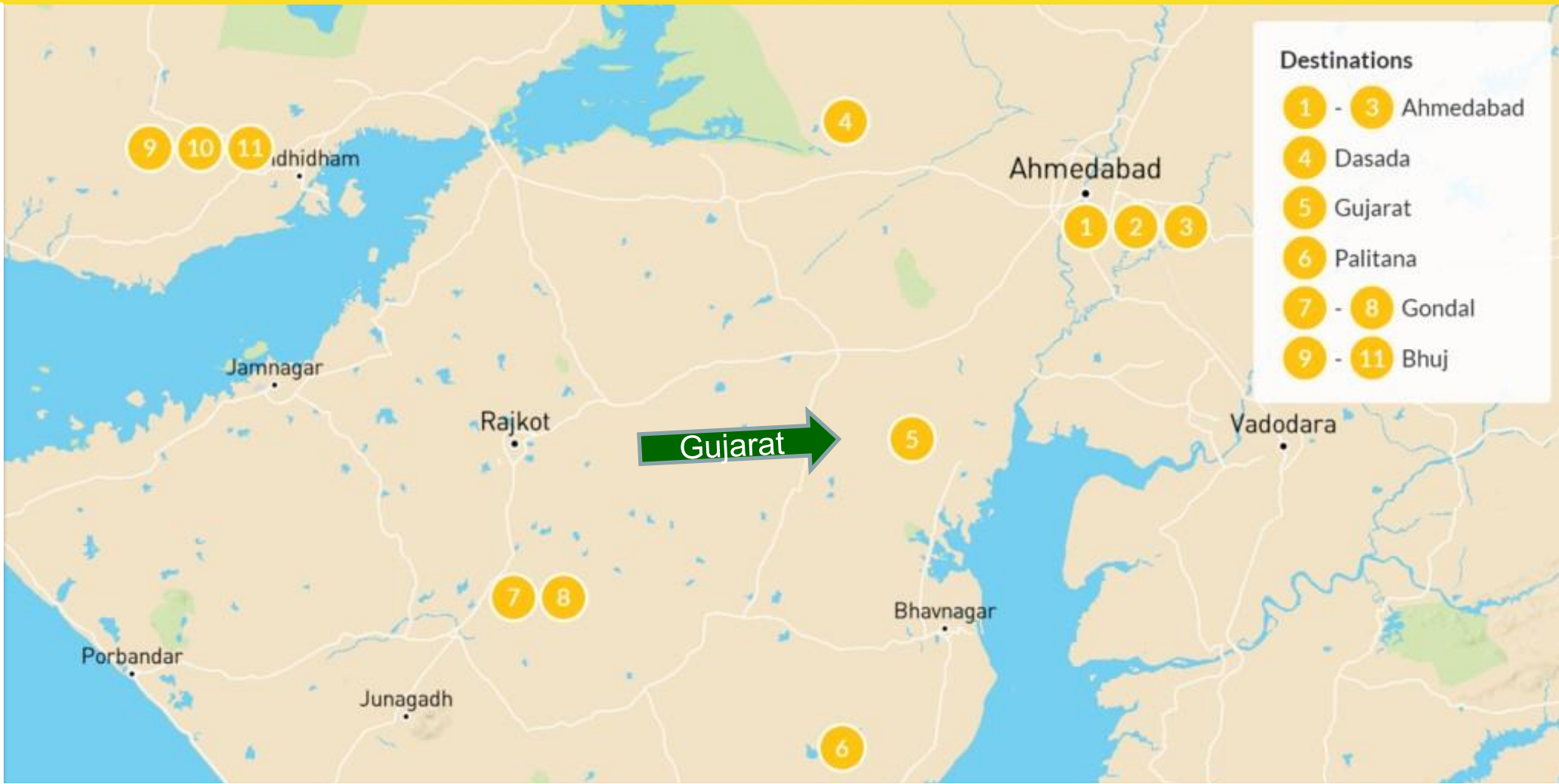
Syaikh Nuruddin bin Ali ar-Raniri



Nama lengkapnya **Nuruddin Muhammad bin 'Ali bin Hasanji bin Muhammad Humad ar-Raniri**. **Ayahnya** adalah seorang **pedagang Arab** yang bergiat dalam pendidikan agama. Nama populernya adalah **Syekh Nuruddin Ar-Raniri** atau **Syekh Nuruddin**.

Syeikh Nurudin Ar-Raniri

Tanggal lahirnya tidak diketahui dengan jelas. Syekh Nuruddin diperkirakan **lahir** sekitar akhir abad ke-16 di **kota Ranir, wilayah Gujarat India**. Pada tahun 1637 M, ia datang ke Aceh, dan kemudian menjadi **penasehat kesultanan** di daerah tersebut sampai tahun 1644 M



Prof. Dr. GWJ Drewes yang menyatakan bahwa Ar-Raniri berasal dari Ranir. Letak Ranir di Gujarat India, sekarang disebut **Rander**. Menurut sejarah, Gujarat itu pada abad ke-18 didiami oleh beberapa bangsa, yaitu Turki, Mesir, Arab, Parsi, Turkistan dan Khurasan. Banyak orang-orang Islam dari luar datang ke sana. Sebab Gujarat adalah kota dagang yang amat ramai dikunjungi kaum pedagang yang simpang-siur yang sangat menyibukkan. Di samping para pedagang asing berdatangan ke Rander, para pedagang Rander sendiri banyak mengadakan perjalanan ke luar negeri seperti ke Malaka dan Sumatera.



CAPITAL OF GUJARAT



Gandhinagar

Gujarat waktu itu terkenal dengan penduduknya yang Islam, demikian pula Rander. Ketika pada tahun 1530 orang **Portugis** datang menyerang Rander dan Surat, jatuhlah kota itu ke tangan Portugis. Penduduk Rander benci kepada Portugis karena perampasan terhadap negerinya itu. Karenanya mereka banyak menyingkirkan diri, sengaja pindah atau sekedar menyingkir saja demi keselamatan diri. Nampaknya, Syaikh Nuruddin juga termasuk yang hijrah.

Terdapat pula keterangan bahwa nenek moyangnya berasal dari **Bani Hummaid dari Hadramaut (Yaman), bernama Hasan.** Nuruddin sendiri pernah belajar di Hadramaut **dengan Abu Hafs Umar bin Abdullah Bani Syaibah** dari **Tarim**, pusat pengetahuan Islam yang tersohor.



Setelah beberapa lama menuntut ilmu di Hadramaut, ia kembali ke Rander. Tetapi ketika pulang, ia menjumpai Kota Rander sudah mundur tidak seramai dahulu lagi. Syekh Nuruddin datang ke Nusantara (Pahang, Aceh tahun 1618), mula-mula mempelajari bahasa Melayu di Aceh. Saat baru tiba di Aceh, di wilayah tersebut telah berkembang luas paham **wujudiyah**. Paham ini dianut dan dikembangkan oleh **Syekh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani**

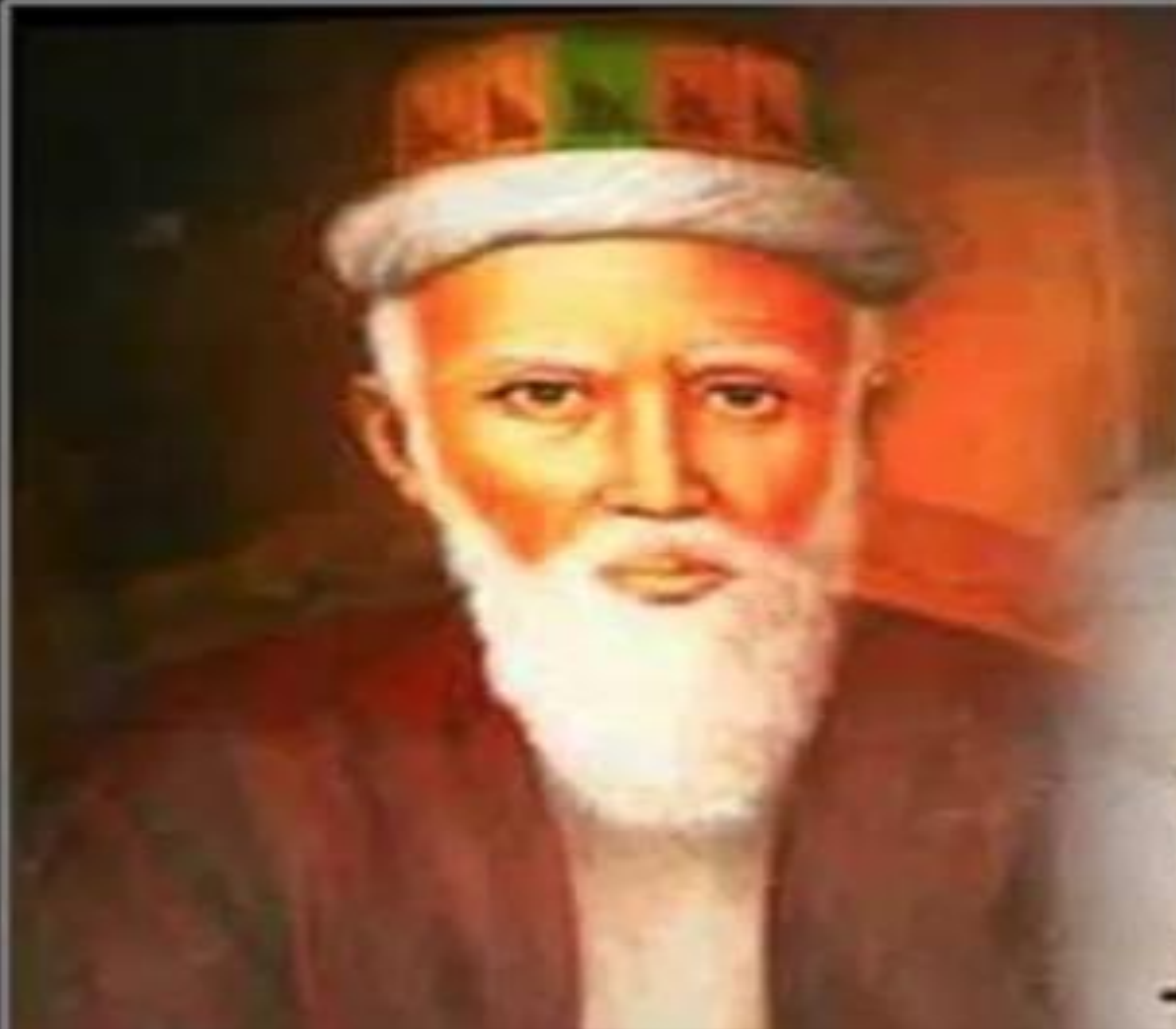




Karena pengaruh **Syaikh Syamsuddin as-Sumatrani** sangat besar di Aceh. Karena tidak cocok dengan aliran **wujudiyah** (salah satu aliran tasawuf), Syekh Nuruddin pindah ke **Semenanjung Malaka** untuk memperdalam ilmu agama dan bahasa Melayu. Pengetahuan Syekh Nuruddin tak terbatas dalam satu cabang ilmu saja, namun sangat luas yang meliputi bidang **sejarah, politik, sastra, filsafat, fikih, dan mistisisme (tasawuf)**. Beliau adalah **negarawan, ahli fikih, teolog, sufi, sejarawan dan sastrawan** penting dalam sejarah Melayu pada abad ke-17.

Pada tahun 1637 M, ia kembali ke Aceh dan tinggal selama ***tujuh tahun***. Saat itu Syekh Syamsuddin as-Sumatrani telah meninggal. Berkat keluasan pengetahuannya, **Sultan Iskandar Tani (1636 M-1641 M)** mempercayainya untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh Syamsuddin. Syaikh Nuruddin menjabat sebagai ***Kadi Malik al-Adil, Mufti Besar***, ditambah jabatan sebagai ***Syekh di Masjid Bait al-Rahmān***.





Manaqib Ulama

Mufti kerajaan Aceh
Bermadzhab Syafii'i
Pengarang Kitab Sirathal Mustaqim



Peranan Syekh Nuruddin dalam perkembangan Islam di Nusantara tidak dapat diabaikan. Dia berperan membawa tradisi besar Islam sembari **mengurangi masuknya tradisi lokal ke dalam tradisi Islam yang dibawanya**. Tanpa mengabaikan peran ulama lain yang lebih dulu menyebarkan Islam di wilayah ini, beliau berupaya menghubungkan satu mata rantai tradisi Islam di Timur Tengah dengan tradisi Islam Nusantara. **Beliau wafat pada 21 September 1658.**

Karya Tulis Syaikh Nuruddin

Bustān as-Salātīn

Syekh Nuruddin menulis beberapa buah kitab. Ia juga membaca Hikayat Seri Rama dan Hikayat Inderaputera, yang kemudian dikritiknya dengan tajam, serta Hikayat Iskandar Zulkarnain. Beliau juga membaca Tāj as-Salātīn karya Bukhari al-Jauhari dan Sulālat as-Salātīn yang populer pada masa itu. Kedua karya ini, memberi pengaruh yang besar pada karyanya sendiri, yakni **Bustān as-Salātīn**.

Asrār al-‘Ārifīn & Syarāb al-‘Asyiqīn & Al-Muntahi

Sebagai ikhtiar menyanggah pendapat dan paham wujudiyah, Syekh Nuruddin menulis beberapa kitab, antara lain Asrār al-‘Ārifīn (Rahasia Orang yang Mencapai Pengetahuan Sanubari), Syarāb al-‘Asyiqīn (Minuman Para Kekasih), dan Al-Muntahi (Pencapai Puncak). Di samping itu, ia juga menyanggah ajaran Hamzah Fanzuri melalui polemik-polemik terbuka dengan para pengikut wujudiyah.

Jawāhir al-‘Ulūm fī Kasyfī al-Ma‘lūm

Sesudah berpolemik selama sekitar satu bulan, Syekh Nuruddin terpaksa meninggalkan Aceh untuk kembali ke tanah kelahirannya di Ranir, daerah Gujarat India, sehingga ia tidak sempat menyelesaikan karangannya yang berjudul Jawāhir al-‘Ulūm fī Kasyfī al-Ma‘lūm (Hakikat Ilmu dalam Menyingkap Objek Pengetahuan)





Karya Tulis Syaikh Nuruddin

Karya mendalam syaikh Nuruddin

Syekh Nuruddin juga menulis beberapa kitab khusus untuk melawan aliran wujudiyah, antara lain Hill az-Dzill (Sifat Bayang-bayang), Syifā al-Qulb (Pengobatan Hati), Tibyān fī Ma'rifāt al-Adyān (Penjelasan tentang Kepercayaan), Hujjāt al-Siddiq li Daf az-Zindiqli (Pembuktian Ulama dalam Membantah Penyokong Bid'ah), Asrār al-Insān fī Ma'rifāt ar-Rūh wal ar-Rahmān (Rahasia Manusia dalam Pengenalan Ruh dan Yang Maha Pengasih

Secara keseluruhan, Nuruddin Ar-Raniri menulis sekitar 30 naskah buku, di antaranya adalah:

- 1) Al-Shirāth al-Mustaqīm
- 2) Durrat al-Farāid bi syarh al-'Aqāid an-Nasafiyah
- 3) Hidāyat al-Hābib fi al Targhib wa'l-Tarhib
- 4) Bustanus al-Shalathin fī Dzikr al-Awwālin wa al-Ākhirīn
- 5) Nubdzah fi Da'wah al-Dzill ma'a Shāhibihi
- 6) Lathā'if al-Asrār
- 7) Asrāl an-Insān fī Ma'rifāt al-Rūh wa al-Rahmān
- 8) Tibyān fī Ma'rifat al-Adyān
- 9) Akhbār al-Ākhirah fi Ahwāl al-Qiyāmah
- 10) Hill al-Dzhill
- 11) Ma'u'l Hayat li Ahl al-Mamāt
- 12) Jawāhir al-'Ulūm fī Kasyfi' al-Ma'lūm
- 13) Aina'l-'Alam Qabl an-Yukhlaq,
- 14) Syifā' al-Qulūb
- 15) Hujjat al-Shiddīq li daf'i al-Zindīq
- 16) Al-Fat-hu'l-Mubīn 'a'l-Mulhiddīn
- 17) Al-Lama'an fi Takfir Man Qala bi Khalq al-Qur'an
- 18) Shawarim al-Shiddīq li Qath'i al-Zindīq
- 19) Rahīq al-Muhammadiyah fī Tharīq al-Shufiyyah
- 20) Ba'du Khalq al-samawāt wa al-Ardh
- 21) Kaifiyat al-Shalāt,
- 22) Hidāyat al-Īmān bi Fadhli al-Manān
- 23) 'Aqā'id al-Shufiyyat al-Muwahhiddīn
- 24) 'Alaqqat Allah bi al-'Alam
- 25) Al-Fat-hu'l-Wadūd fī Bayān Wahdat al-Wujūd
- 26) 'Ain al-Jawād fī Bayān Wahdāt al-Wujūd
- 27) Awdhah al-Sabīl wa al-Dalil laisal li Abathil al-Mulhiddīn Ta'wīl
- 28) Awdhah al-Sabīl laisan li Abathil al-Mulhiddīn Ta'wīl.
- 29) Syadar al-Mazīd

Karya Ilmiah yang membahas Syaikh Nuruddin

Karya tulis ilmiah tentang Syaikh Nuruddin

Tidak sedikit buku-buku yang ditulis oleh pengarang-pengarang besar mengenai dirinya, membicarakannya secara luas. Antara lain dapat dikutip di sini, nama-nama pengarang tersebut:

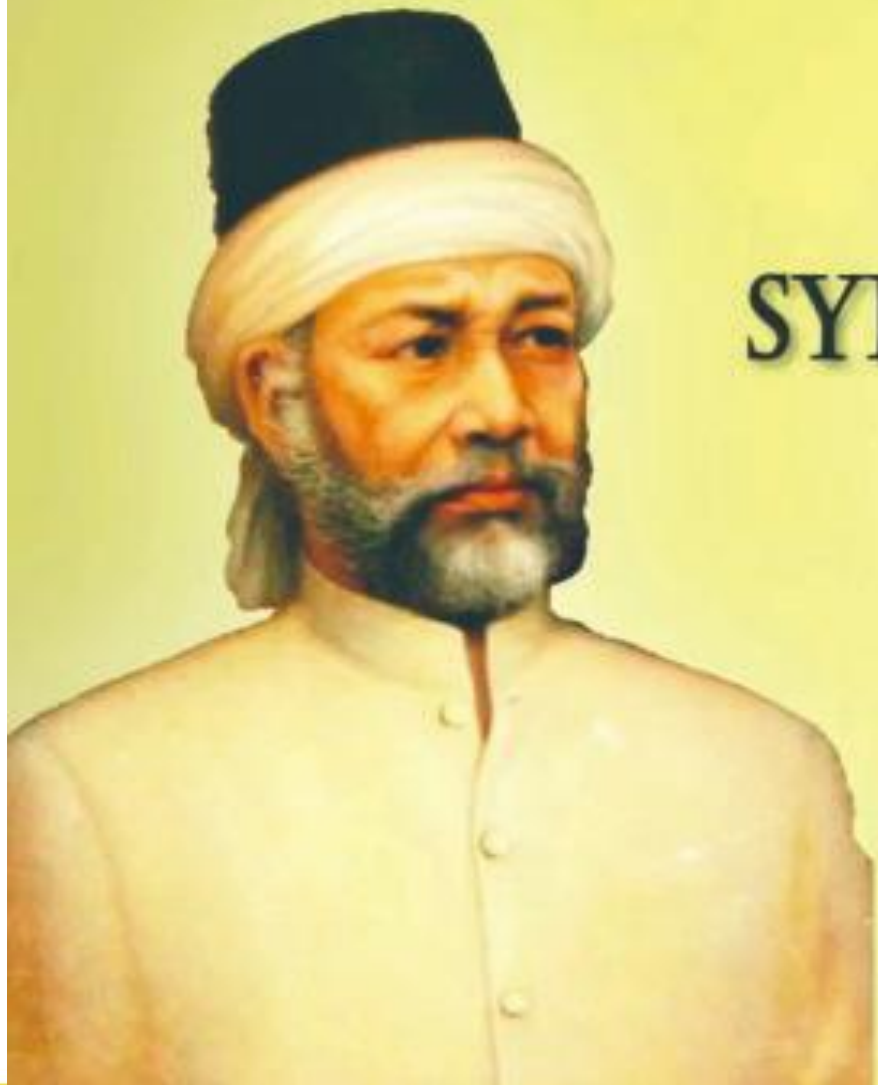


- 1). Neuwenhuyze dengan judul ***Nur al-Din al- Raniri als bestijder wujudiyah;***
- 2). Ph. S. van Ronkel dengan judul ***“Ranirs”, Malaisech Gesschrift;***
- 3). P. Voorhoeve dengan judul ***’Van en over Nuruddin ar-Raniri;***
- 4). P. Hoeve dengan judul ***lis der Gesrijven al Raniri en Apparatus Critisch bij de teks van twee ver handelingen;***
- 5) P. Hoeve dengan judul ***’Twee Mialaische Gesrivtanvan Nuruddin ar-Raniri, Leiden;***
- 6). Prof. Dr. Tudjimah dengan judul ***Asrarul Insan fi Ma’rifatir Ruh war rahman*** (Rahasia Manusia dalam Pengetahuannya tentang Roh dan Tuhan).

5



Syekh Abdurauf bin Ali al-Singkili



SYEIKH ABDURRAUF AS-SINGKILI (TENGGU SYIAH KUALA)

1615 M – 1693 M

Nama populernya adalah **Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili** (Singkil, Aceh). Tahun lahirnya adalah 1024 H/1615 M, sementara wafatnya di Kuala Aceh, Aceh Tahun 1105 H/1693 M). Beliau adalah ulama besar Aceh, dan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatra dan Nusantara pada umumnya. Sebutan gelarnya yang juga terkenal ialah **Tengku Syiah Kuala** (bahasa Aceh, artinya Syekh Ulama di Kuala). Saat itu, Aceh merupakan tempat persinggahan para calon jamaah haji asal Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain.



Adapun nama lengkapnya ialah **Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkili**. Sebagian riwayat menyebutkan, keluarganya berasal dari **Persia atau Arabia**, yang datang dan menetap di **Singkil, Aceh, pada akhir abad ke-13**. Namun, belum dapat dipastikan karena minimnya catatan sejarah, serta tidak didukung nama keluarga yang mencirikan keturunan Arab ataupun Persia.

Syiah Kuala



Beberapa ahli berpendapat, beliau merupakan putra asli pribumi beretnis Minang Pesisir di Singkil yang telah menganut agama Islam pada masa itu. Pendapat lain, mengatakan berasal dari etnis Batak Singkil yang beragama Islam yang tidak diketahui lagi marganya.

Kabupaten Aceh Singkil

ACEH

11 Kecamatan
120 Gampong



Pada masa mudanya, mula-mula belajar kepada ayahnya sendiri. Kemudian belajar kepada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya, pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses lawatannya, belajar juga kepada banyak ulama di Timur Tengah




SEJARAH

SYEKH ABDUR RAUF AS-SINGKILI

ULAMA BESAR KESULTANAN ACEH DARUSSALAM

Diperkirakan Syekh Abdul Rauf kembali ke Aceh sekitar tahun 1083 H/1662 M, dan mengajarkan serta mengembangkan **Tarekat Syathariah** yang diperolehnya.

Syattariyah: Tarekat dari Negeri Hindustan

A black and white portrait of Syaikh Burhanuddin Ulakan, an elderly man with a white beard and a white turban, looking slightly to the right. The background is dark and textured.

Banyak santri dan murid yang berguru kepada Syaikh Abdurrauf, dan berasal dari Aceh serta wilayah Nusantara lainnya. Beberapa yang menjadi ulama terkenal ialah Syekh Burhanuddin Ulakan (dari Pariaman, Sumatra Barat). Setelah belajar di Aceh, mubalig asal Pariaman itu berangkat ke Tanah Suci. Sepulangnya dari Haramain, dia mendirikan surau di Ulakan. Jasanya yang paling dikenang adalah mendakwahkan Islam kepada kaum bangsawan Kerajaan Pagaruyung.

ULAMA MINANGKABAU

Syekh Burhanuddin Ulakan

MAKAM WALIYULLAH
KJ.SYEKH H.ABDUL MUHYI

Murid lainnya adalah **Syekh Abdul Muhyi**. Mubaligh asal Jawa Barat itu pernah bermukim di Aceh, untuk kemudian berangkat ke Tanah Suci untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Sempat pula dia berkunjung ke Baghdad (Irak) untuk berziarah ke makam Syekh Abdul Qadir Jailani (1077 M-1166 M). Sepulangnya dari rihlah keilmuan itu, Abdul Muhyi menyebarkan dakwah Islam, termasuk tarekat Syathariyah, di Jawa Barat.



Karya Syaikh Abdurrauf

Tarjuman al-Mustafid.

Di antara karya besar Syekh Abdu Rauf adalah Tarjuman al-Mustafid. Itulah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an pertama dalam bahasa Melayu. Kitab tersebut banyak dipengaruhi karya Abdullah bin Umar bin Muhammad Syairazi al-Baidawi (w. 1286 H), yakni Tafsir Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta'wīl, yang dalam bahasa Arab dan memang sudah legendaris di penjuru dunia. Karya ini pernah terbit pada 1884 M/1885 M dalam edisi dua jilid di Istanbul, Turki

Syair Ma'rifat

Mubalig kelahiran Singkel ini, juga kerap memanfaatkan sastra sebagai medium penyebaran gagasan sufistik. Sebuah syair karyanya yang terkenal adalah Syair Ma'rifat yang salinannya ditulis di Bukittinggi pada tahun 1859 M.

Karya Syaikh Abdurrauf:

- 1) **Mir'at al-Thullāb fī Tasyil Mawā'iz al-Badī'rifat al-Ahkām al-Syar'iyyah li Mālik al-Wahhāb**, karya ini berisi tentang bidang fiqh atau hukum Islam, yang ditulis atas permintaan Sultanah Safiyatuddin.
- 2) **Tarjuman al-Mustafid**, merupakan naskah pertama Tafsir Al-Qur'an yang lengkap berbahasa Melayu.
- 3) **Terjemahan Hadits Arba'in** karya Imam al-Nawawi, ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyatuddin.
- 4) **Mawā'iz al-Badī'**, berisi sejumlah nasihat penting dalam pembinaan akhlak.
- 5) **Tanbīh al-Masyi**, merupakan naskah tasawuf yang memuat pengajaran tentang martabat tujuh.
- 6) **Kifāyat al-Muhtajin ilā Masyrah al-Muwahhidīn al-Qāilīn bi Wahdatil Wujūd**, memuat penjelasan tentang konsep wahdatul wujud.
- 7) **Daqāiq al-Hurf**, pengajaran mengenai tasawuf dan ilmu kalam (akidah).

Makam Syaikh Abdurrauf Sinkili



6



Syaikh Muhammad Sholeh bin
Umar al-Samarani



Di kalangan ulama atau masyarakat awam, orang sering menyebutnya dengan nama **Mbah Sholeh Darat**

KH. Sholeh Darat Semarang

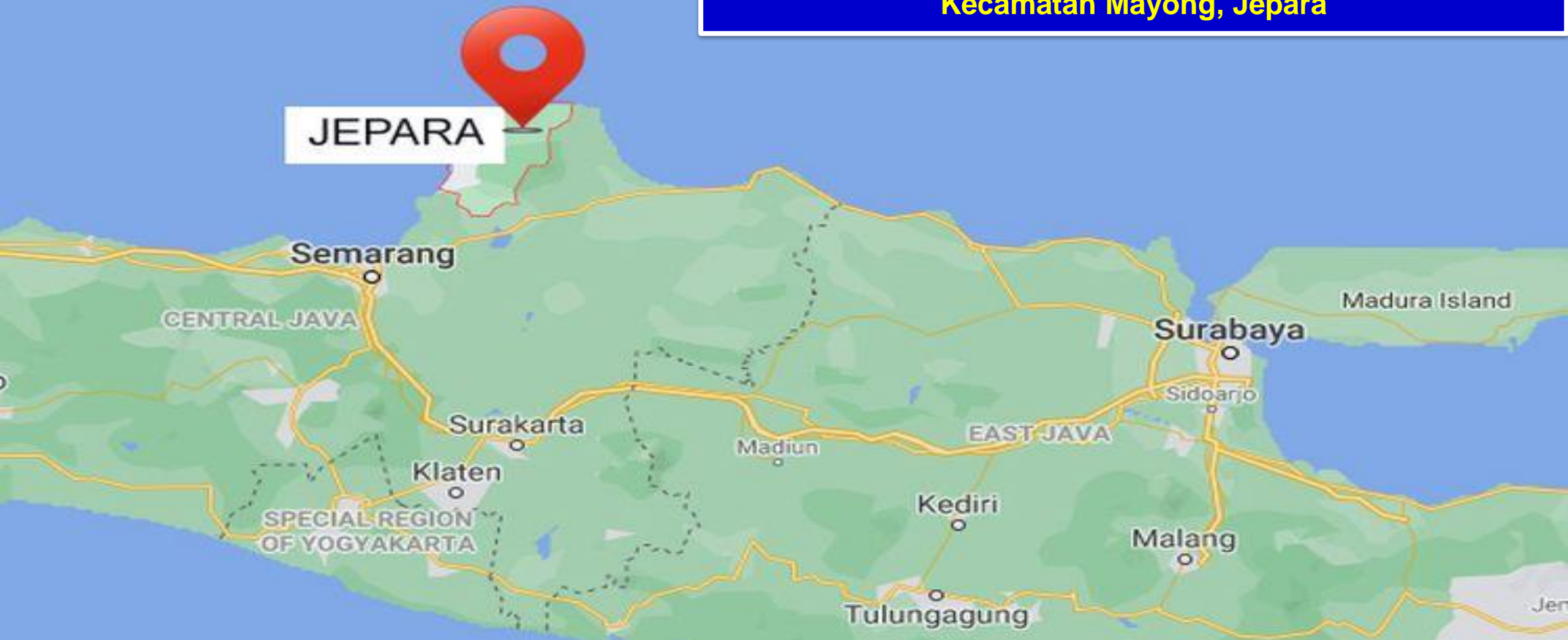
1235 - 1321 H

Kata "Darat" pada akhir nama beliau, disebabkan beliau tinggal di daerah yang bernama Darat, yaitu suatu daerah di pantainya utara Semarang. Saat ini, daerah Darat termasuk wilayah **Semarang Barat**.

Nama lengkapnya adalah **Al-'Alim Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani al-Jawi asy-Syafi'i**.



Mbah Sholeh Darat dilahirkan di **desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar 1820 M**. Sementara, informasi yang lain menyebutkan, beliau lahir di **Dukuh Kedung Cumpleng, Desa Ngroto, Kecamatan Mayong, Jepara**





Nama Ayahnya adalah **Kiyai Umar** yang merupakan salah **seorang pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro** di Jawa Bagian Utara Semarang

Syaikh Soleh Darat pernah berguru kepada **KH. M. Sahid** yang merupakan cucu dari **Syaikh Ahmad Mutamakkin**, seorang ulama besar dari daerah Pati Jawa Tengah sekitar abad ke-18.



SYEKH AHMAD MUTAMAKKIN

waliyullah dari Pati



Beliau juga berguru kepada **KH. Syahid Waturoyo, KH. Muhammad Shaleh Asnawi (Kudus), KH. Haji Ishaq Damaran, KH Abu Abdillah Muhammad Hadi Baguni, KH Ahmad Bafaqih Ba'alawi, dan KH Abdul Ghani Bima**

KH. Raden Muhammad Shaleh Asnawi (Kudus)



S. E. El Mokri

Beliau juga menimba ilmu ke gurunya yang di mancanegara, khususnya di wilayah Hijaz (Jazirah Arab Saudi Arabia), antara lain **Syeikh Muhammad al-Muqri, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Ahmad Nahrowi, Sayid Muhammad Saleh bin Sayid Abdur Rahman Az-Zawawi, Syeikh Zahid, Syeikh Umar asy-Syami (Suriah dan Palestina) Syeikh Yusuf al-Mishri (Mesir).**





Murid-murid Mbak Soleh Darat

Hasil didikan Mbah Sholeh Darat, dapat ditelusuri dari nama-nama berikut ini, yang merupakan tokoh-tokoh besar Indonesia

antara lain: Hadratu Syekh KH Hasyim Asy'ari (Pendiri NU), KH Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), KH Amir Idris (pekalongan), KH Dahlan Tremas, KH Dimiyathi Tremas, KH Dalhar (Pendiri Pesantren Watucongol Muntilan Magelang).

Selanjutnya, KH Bisri Syansuri (Jombang), KH Kholil (Lasem Rembang), KH Sya'ban (semarang), KH Abdus Syakur Seniorita (Tuban), KH Yasir Jekulo (Kudus), dan KH Thoyib (Mranggen Demak). Jangan dilupakan juga, termasuk hasil didikan beliau adalah tokoh emansipasi wanita Indonesia, yakni R.A. Kartini.



Saya bertekad dan berupaya memperbaiki citra Islam, yang selama ini kerap menjadi sasaran fitnah.

Semoga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat agama lain memandang Islam sebagai agama disukai.



Kiai Sholeh juga menjadi salah satu pengajar di Makkah. Muridnya berasal dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Jawa dan Melayu. Hal ini tentu membanggakan, kita sebagai generasi penerus telah disuguhi banyak tokoh besar Indonesia, karena itu menjadi kewajiban kita untuk dapat mencontoh dan meneladani capaian dan keberhasilan mereka, baik di level nasional, regional maupun mancanegara.

Pengembaraan ilmunya melalui guru atau ulama yang sudah masyhur.

berguru kepada ulama yang bukan sekedar dalam ilmunya, tetapi juga memiliki sangat baik amal ibadah dan akhlak yang dimiliki guru-gurunya.

Tidak puas hanya menimba ilmu ulama dari Nusantara, tetapi sampai ke mancanegara, khususnya negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Beliau juga mendidik wanita-wanita muslim, terbukti beliau berhasil melambungkan nama RA. Kartini menjadi tokoh emansipasi wanita.

KETELADANAN MBAH SOLEH DARAT



Karya Mbah Soleh Darat

- 1) **Kitab Munjiyat**, tentang tasawuf, ringkasan dari penjelasan kitab Ihya' `Ulum ad-Din karangan Imam al-Ghazali.
- 2) **Syarh Kitab al-Hikam**, juga tentang tasawuf, merupakan penjelasan dari kitab al-Hikam karangan Syekh Ibnu Atha'illah al-Askandari.
- 3) **Latha'if at-Thaharah** tentang hukum bersuci.
- 4) **Kitab ash-Shalah**, membicarakan tata cara mengerjakan shalat.
- 5) **Tarjamah Sabil al-`Abid `ala Jauharah at-Tauhid**, menjelaskan akidah Ahli Sunnah wal Jamaah dengan mengacu Imam Abul Hasan al-Asy`ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.
- 6) **Mursyid al-Wajiz**, kandungannya membicarakan tasawuf atau akhlak.
- 7) **Minhaj al-Atqiya'**, juga tentang tasawuf dan akhlak.
- 8) **Kitab Hadis al-Mi'raj**, tentang perjalanan Nabi Muhammad s.a.w untuk menerima perintah shalat fardhu.
- 9) **Kitab Asrar al-Shalah**, kandungannya membicarakan rahasia-rahasia shalat.
- 10) **Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir al-Kalam al-malik al-Dayyan** yang merupakan tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab
- 11) **Kitab Manasik al-Haj wa al-Umrah wa Adab al-Ziyarah li Sayyid al-Mursalin**. Kitab ini, membahas ibadah haji dan umrah yang berisi 64 halaman
- 12) **Kitab Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam**.





Beliau wafat di Semarang pada **28 Ramadan 1321 H/18 Desember 1903 M.**



7



Syaikh Hamzah al-Fansuri

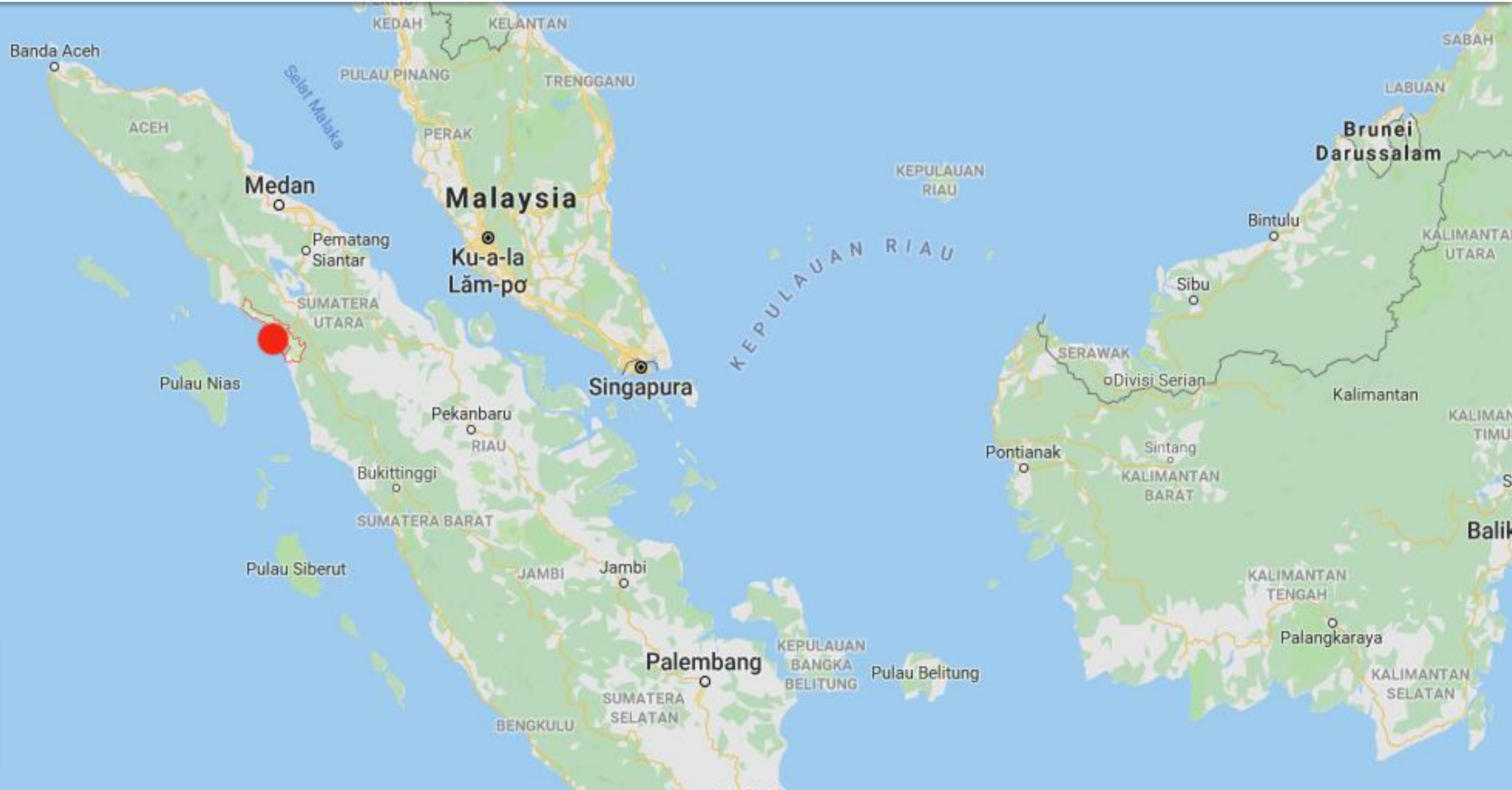


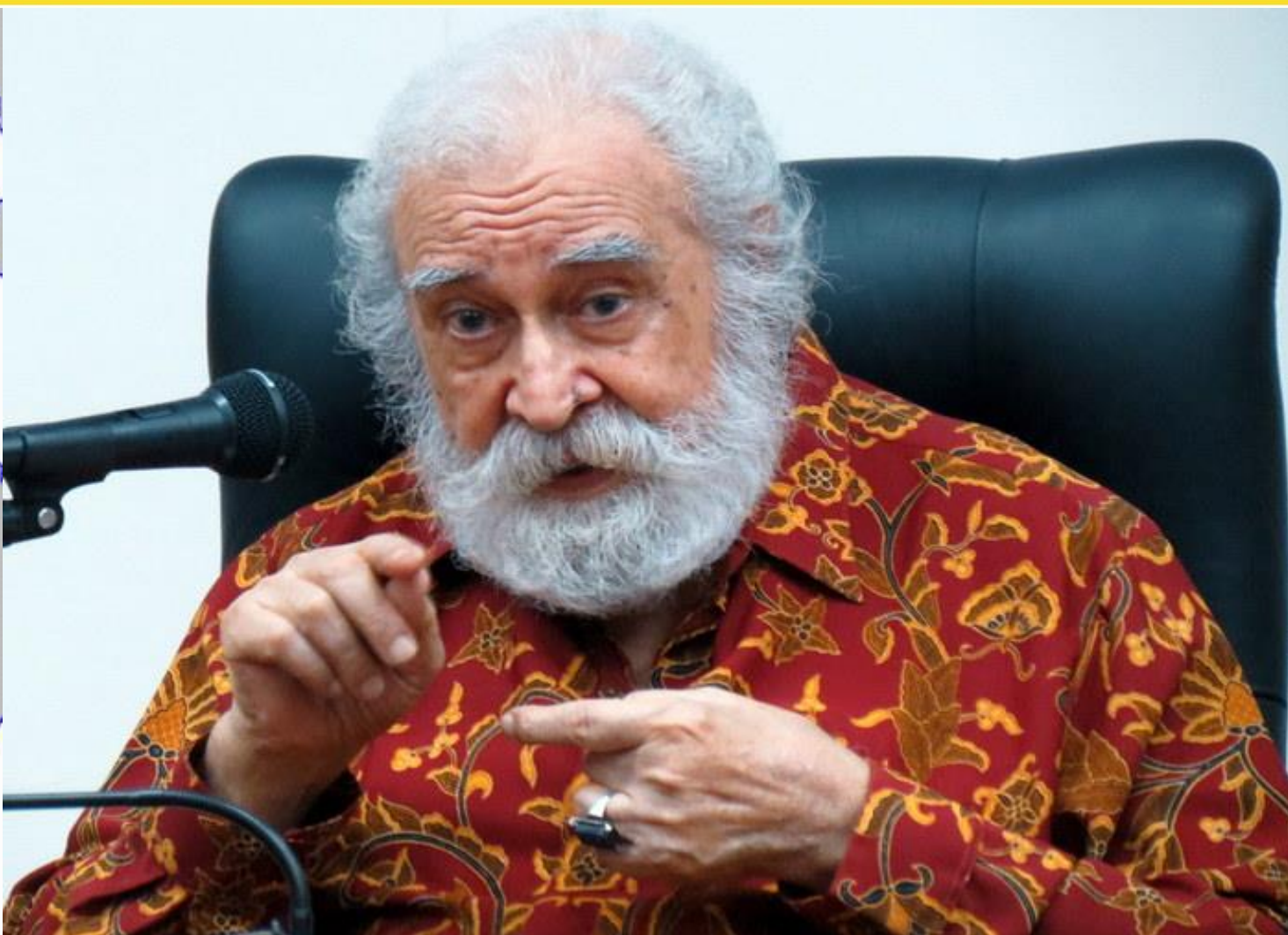
Nama populernya **Syekh Hamzah Fansuri**, atau Hamzah al-Fansuri. Nama al-Fansuri sendiri berasal dari *Arabisasi* kata **Pancur**, sebuah kota kecil di pantai Barat Sumatra yang kini terletak antara Singkil (Aceh) dan Sibolga (Sumatra Utara).



Merujuk zaman Kerajaan Aceh Darussalam, **kampung Fansur** itu terkenal sebagai pusat pendidikan Islam di bagian Aceh Selatan.

Beliau berasal dari **Barus (saat ini di Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara)**. Di jaman itu, wilayah Barus sering disinggahi para saudagar dan musafir dari mancanegara.





Ada pula pendapat lain, bahwa Hamzah Fansuri dilahirkan di Ayuthia, ibukota lama **kerajaan Siam (Thailand)**. Seperti pendapat **Syed Naguib al-Attas**, bahwa keluarganya berasal dari Barus, ***tetapi dirinya sendiri lahir di Syahr Nawi, yakni Ayuthia, ibu kota Kerajaan Siam yang berdiri pada 1350.***





LATAR BELAKANG KELUARGA HAMZAH FANSURI



Ayah Syeikh Hamzah al-Fansuri bernama Syeikh Ismail Aceh. Abang beliau pula bernama Syeikh Ali al-Fansuri



Syeikh Ismail Aceh telah meninggal dunia dalam pertempuran melawan orang Yuwwun (Annam) di Phanrang.

Syeikh Hamzah al-Fansuri juga telah kehilangan ibunya sewaktu beliau masih kecil.

Suasana dan keadaan ini mendorong beliau untuk berdagang dan menggembara dari sebuah negeri ke sebuah negeri.



Sewaktu berdagang dan menggembara, pelbagai sumber mengatakan bahawa Syeikh Hamzah al-Fansuri telah belajar pelbagai ilmu dalam tempoh masa yang lama



Beliau hidup pada pemerintahan **Sulthan Alaidin Riayatsyah** (pertengahan abad ke-16 M) hingga awal pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam (awal abad ke-17 M). Bargansky menginformasikan bahwa al-Fansusri hidup hingga akhir masa pemerintahan **Sulthan Iskandar Muda (1607-1636)**.





KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN SIMPANG KANAN

Alamat : Jln. Hamzah Fansyuri No. Lipat kajang atas
Kec. Simpang Kanan, Kab. Aceh Singkil - Kode Pos : 24785

Pada awalnya, Syekh Hamzah Fanzuri berdiam di Barus, lalu di Banda Aceh yang kemudian ia mendirikan **Dayah (pesantren) di Oboh Simpang Kanan Singkil** dan di Oboh itulah (ada yang mengatakan antara Singkil dengan Rundeng).

Syekh Hamzah Fansuri tidak hanya fasih berbahasa **Melayu, tetapi juga Jawa, Siam, Hindi, Arab, dan Persia**. Bahasa Arab dan Persia merupakan bahasa penting pada abad ke-16. Saat itu, di Barus sudah berkembang suatu dialek bahasa Melayu yang unggul, di samping dialek Malaka dan Pasai. Oleh karena itu, ***bahasa Melayu yang dipakai Hamzah Fansuri dalam karya-karyanya dapat dianggap contoh terbaik ragam bahasa Melayu.***



Semua pegiat Sastra Nusantara menyebut bahwa Hamzah Fansuri adalah **penyair agung di rantau Sumatera**. Disebutkan oleh **A Teeuw**, ketika **Valentijn** (seorang sarjana Belanda) mengunjungi Barus pada 1706, ia membuat catatan yang menunjukkan kekagumannya kepada sang penyair. *“Seorang penyair Melayu, Hamzah Pansur, adalah sosok terkemuka di lingkungan orang-orang Melayu, karena syair dan puisinya yang menakjubkan. Kita dibuat dekat kembali dengan kota kelahiran sang penyair, jika mengangkat naik timbunan debu kebesaran dan kemegahan masa lampau,”* tulis Valentijn.



[Francois Valentijn](#)



PERANAN & PENCAPAIAN HAMZAH FANSURI DALAM MEMPERKEMBANGKAN SASTERA MALAYSIA DI NUSANTARA

05

1. Bidang Keilmuan

mempelopori penulisan risalahtasawuf atau keagamaan yang bercorak mistik dan bersifat ilmiah



2. Bidang Sastera

mempelopori pola penulisan puisi-puisi Islam bercorak kesufian, mistik, metafizik & pembicaraan terhadap hubungan insan dengan penciptanya dan manusia seluruhnya



3. Bidang Kebahasaan

- penulis pertama kitab keilmuan dalam Bahasa Melayu
- berhasil mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa intelektual dan ekspresi keilmuan yang hebat



4. Bidang Kesusasteraan

orang pertama yang memperkenalkan syair dan puisi empat baris dengan skema sajak akhiran a aa a seperti sebelumnya seolah-olah perpaduan antara sajak Parsi dengan pantun Melayu.

5. Pengarang Pertama menghasilkan karya kesusasteraan bercorak keagamaan

bersifat akhliah atau ilmiah dan ditulis dalam Bahasa Melayu. Kebolehannya dalam pelbagai bahasa membolehkannya menghayati karya-karya dari bahasa lain.

6. Pengarang pertama memperkenalkan mukadimah dalam karya-karya ilmiah

Berdasarkan pemikiran beliau yang tinggi dalam karya-karyanya beliau ditempatkan sebagai pelopor kesusasteraan Melayu Moden oleh Syed Naquid Al-Attas.

PERANAN & PENCAPAIAN HAMZAH FANSURI DALAM MEMPERKEMBANGKAN SASTERA MALAYSIA DI NUSANTARA

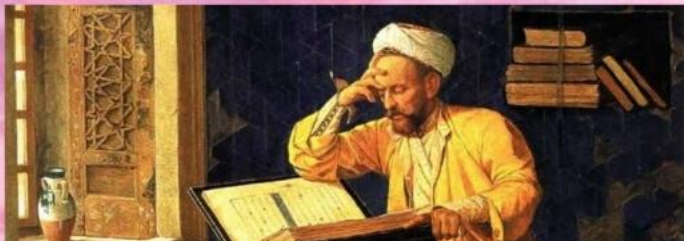
Karya Prosa Tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri

RISALAH TASAWUF

1

ASRAR AL-'ARIFIN (RAHASIA AHLI MAKRIFAT)

Asrar al-Arifin adalah karya prosa Hamzah Fansuri yang paling panjang. Karya ini unik, tidak ada duanya dalam khazanah sastra Melayu. Uraian tasawuf yang dikemukakan merupakan penafsiran atas puisi-puisi sufistik ciptaannya sendiri. Karya ini dapat dianggap sebagai salah satu kitab tasawuf klasik yang terbaik. Asrar ditemukan dalam koleksi Snouck Hurgronje dan disimpan di Museum Perpustakaan Leiden.



2

SYARAB AL-'ASYIQIN (MINUMAN ORANG BERAHI)

Syarab al-'Asyiqi Naskah yang ada ialah koleksi Snouck Hurgronje yang ditemukan di Aceh pada akhir abad ke 19 dan sekarang disimpan di Museum Perpustakaan Leiden. Teks yang lebih lengkap dijumpai kemudian di Banten dan disimpan di tempat yang sama. Syarab al-'Asyiqin itu dari kata 'Asyiq yang bermaksud 'Asyiq tidak takut neraka dan tidak mengharapkan pahala surga, dan tidak menaruh rahasia cintanya kepada kekasih.

3

AL-MUNTAHI

Risalah ketiga ini merupakan karangan Hamzah Fansuri yang paling ringkas tetapi padat dan sangat dalam kandungan isinya. Risalah ini ditemukan dalam dua versi, yaitu versi Melayu dan versi Jawa yang merupakan terjemahan dari naskah asli. Versi Melayu ditemukan mengandung dua naskah dan versi Jawa ditemukan mengandung satu naskah saja di Banten, milik Sultan Abu al-Nasr 'Abd al-Qhhar alias sultan Haji.



Karya Puisi Syeikh Hamzah Fansuri

SYAIR IKAN TONGKOL

ikan tunggal bernama fadhil
dengan air daim ia washil
isyiqnya terlalu kamil
di dalam laut tiada bersahil

ikan itu terlalu ali
bangsanya nurur-rachmani
angganya rupa insani
da'im bermain di lautan baqi

bismil-lahi akan namanya
wajhul-lahi akan mukanya
zhahir dan batin da'im sertanya

Nurul-lahi nama bapainya
khalqul-lahi akan sakainya
raja sulaiman akan pawainya
da'im bersembunyi dalam baidainya

empat bangsa akan ibunya
shummun bukmun akan tipunya
kerjaan Allah yang ditirunya
mengenal Allah dengan ilmunya

Fana fil-lahi akan sunyinya
inni all-lah akan bunyinya
memakai dunia akan ruginya
radhi kan mati da'im pujinya

tarkud-dunya akan labanya
menuntut dunia akan maranya
abdul-wachid asal namanya
da'im anal-haqq akan katanya

kerjanya mabuk dan 'asyiq
ilmunya sempurna fa'iq
mencari air terlalu shadiq
didalam laut bernama khaliq

ikan itulah terlalu zhahir
diamnya da'im di dalam air
sungguh pun ia terlalu hanyir
washilnya da'im di laut halir

ikan achmaq bersuku-suku
mencari air ke dalam batu
olehmu taqshir mencari guru
tiada ia tahu akan jalan mutu

jalan mutu terlalu ali
itulah ilmu ikan sultani
jangan kau ghafil jauh mencari
washilnya da'im di laut shafi

jalan mutu yoga kau pakai
akan air jangan kau lalai
tinggalkan ibu dan bapai
supaya dapat syurbat kau rasai

hamzah syahrnawi sunggupun hina
tiada ia radhi akan thur sina
diamnya da'im di laut cina
bermain-main dengan gajah mina



Syair Burung Unggas

Unggas itu yang amat burhana,
Daimnya nantiasa di dalam astana,
Tempatnya bermain di Bukit Tursina,
Majnun dan Laila adalah disana.

Unggas itu bukannya nuri,
Berbunyi ia syahdu kala hari,
Bermain tamasya pada segala negeri,
Demikianlah murad insan sirri.

Unggas itu bukannya balam,
Nantiasa berbunyi siang dan malam,
Tempatnya bermain pada segala alam,
Disanalah tamasya melihat ragam.

Unggas tahu berkata-kata,
Sarangnya di padang rata,
Tempat bermain pada segala anggota,
Ada yang bersalahan ada yang sekata.

Unggas itu terlalu indah,
Olehnya banyak ragam dan ulah,
Tempatnya bermain di dalam Ka'bah,
Pada Bukit Arafat kesudahan musyahadah.

Unggas itu bukannya meuraka,
Nantiasa bermain di dalam surga,
Kenyataan mukjizat tidur dan jaga,
Itulah wujud meliputi rangka.

Unggas itu terlalu pingai,
Nantiasa main dalam mahligai,
Rupanya elok sempurna bisai,
Menyamarkan diri pada sekalian sagai.

Unggas itu bukannya gagak,
Bunyinya terlalu sangat galak,
Tempatnya tamasya pada sekalian awak,
Itulah wujud menyatakan kehendak.

Unggas itu bukannya bayan,
Nantiasa berbunyi pada sekalian aiyan,
Tempatnya tamasya pada sekalian kawan,
Itulah wujud menyatakan kelakuan.

Unggas itu bukannya burung,
Nantiasa berbunyi di dalam tanglung,
Tempat tamasya pada sekalian lurung,
Itulah wujud menyatakan Tulung.

Unggas itu bukannya Baghdadi,
Nantiasa berbunyi di dalam jawadi,
Tempatnya tamasya pada sekalian fuadi,
Itulah wujud menyatakan ahli.

Unggas itu yang wiruh angkasamu,
Nantiasa asyik tiada kala jemu,
Menjadi dagang lagi ia jamu,
lalah wujud menyatakan ilmu.

Thairul ariyani unggas sulthani,
Bangsanya nurur-Rahmani,
Tasbihatallah subhani,
Gila dan mabuk akan Rabbani.

Unggas itu terlalu pingai,
Warnanya terlalu terlalu bisai,
Rumahnya tiada berbidai,
Dudujnya daim di balik tirai.

Putihnya terlalu suci,
Daulahnya itu bernama ruhi,
Milatnya terlalu sufi,
Mushafnya bersurat kufi.

Arasy Allah akan pangkalnya,
Janibullah akan tolannya,
Baitullah akan sangkarnya,
Menghadap Tuhan dengan sopannya.

Sufinya bukannya kain,
Fi Mekkah daim bermain,
Ilmunya lahir dan batin,
Menyembah Allah terlalu rajin.

Kitab Allah dipersandangkannya,
Ghaibullah akan pandangannya,
Alam Lahut akan kandangnya,
Pada ghairah Huwa tempat pandangannya.

Zikrullah kiri kanannya,
Fikrullah rupa bunyinya,
Syurbah tauhid akan minumannya,
Dalam bertemu dengan Tuhannya.

syair Burung Pungguk

Pertama mula Pungguk merindu,
Berbunyilah guruh mendayu-dayu,
Hatinya rawan bercampur pilu,
Seperti dihiris dengan sembilu.

Pungguk bermadah seraya merawan,
"wahai Bulan,terbitlah tuan,
Gundahku tidak berketahuan,
Keluarlah tercelah awan,"

Sebuah tilam kita beradu,
Mendengarkan pungguk merindu,
Suaranya halus tersedu-sedu,
Laksana orang berahikan jodoh

Pungguk merawan setiap bulan,
Sebilang jitun berlompatan,
Bulan mengandung disebelah lautan,
Mendengarnya bersambut-sambutan...

Di atas beraksa berapa lama,
Gilakan cahaya bulan purnama,
Jikalau bulan jatuh kerama,
Di manakah dapat pungguk bersama.

"Pungguk bermadah seraya merawan,
Wahai bulan terbitlah tuan,
Gundahku tidak berketahuan,
Keluarlah bulan tercelah awan,"



Karya Puisi Syeikh Hamzah Fansuri

SYAIR PERAHU

Inilah gerangan suatu madah,
Mengarangkan syair terlalu indah,
Membutuhi jalan tempat berpindah,
Di sanalah ikhtikad diperbetuli sudah.

Wahai muda kenali dirimu,
Ialah perahu tamsil tubuhmu,
Tiadalah berapa lama hidupmu,
Ke akhirat juga kekal diammu.

Hai muda arif budiman,
Hasilkan kemudi dengan pedoman,
Alat perahumu jua kerjakan,
Itulah jalan membetuli insan.

Perteguh juga alat perahumu,
Hasilkan bekal air dan kayu,
Dayung pengayuh taruh di situ,
Supaya laju perahumu itu.

Sudahlah hasil kayu dan air,
Angkatlah pula sauh dan layar,
Padi beras bekal janganlah taksir,
Nescaya sempurna jalan yang kabir.

Perteguh jua alat perahumu,
Muaranya sempit tempatmu lalu,
Banyaklah di sana ikan dan hiu,
Menanti perahumu lalu dari situ.

Muaranya dalam, ikan pun banyak,
Di sanalah perahu, karam dan rosak,
Karangnya tajam seperti tombak,
Ke atas pasir kamu tersesak.

Ketahui olehmu hai anak dagang,
Riaknya rencam ombaknya garang,
Ikan pun banyak datang menyerang,
Hendak membawa ke tengah sawang.

Muaranya itu terlalu sempit,
Di manakah lalu sampan dan rakit,
Jikalau ada pedoman dikepit,
Sempurnalah jalan terlalu ba'id.

Baiklah perahu engkau perteguh,
Hasilkan pendapat dengan tali sauh,
Anginnya keras ombaknya cabuh,
Lailahailallah akan tali teguh.

Barangsiapa bergantung ke situ,
Teduhlah selebu yang rencam itu,
Pedoman betuli perahumu itu,
Selamat engkau ke pulau itu.

Lailahailallah jua yang engkau ikut,
Di laut keras taufan dan rebut,
Hiu dan paus di belakang menurut,
Bertetaplah kemudi jangan terkejut.

Laut Sailan terlalu dalam,
Di sanalah perahu rosak dan karam,
Sungguhpun banyak di sana penyelam,
Larang mendapat permata nilam.

Laut Sailan Wahid al-Qahhar,
Raknya rencam ombaknya besar,
Anginnya sonsongan membeluk sangkar,
Perbaik kemudi jangan berkisar.

Itulah laut yang maha indah,
Ke sanalah kita semuanya berpindah,
Hasilkan bekal dan juadah,
Selamatlah engkau sempurnalah musyahadah.

Sailan itu ombaknya kisah,
Banyak akan ke sana berpindah,
Taufan dan ribut terlalu azamah,
Perbetuli pedoman jangan berubah.

Laut kalzum terlalu dalam,
Ombaknya muhit pada sekalian alam,
Banyaklah di sana rosak dan karam,
Perbaiki nan siang dan malam.

Ingati sungguh siang dan malam,
Laut deras bertambah dalam,
Angin pun keras ombaknya rencam,
Ingati perahu jangan tenggelam.

Jikalau engkau ingati sungguh,
Angin yang keras menjadi teduh,
Tambahkan selebu tetap yang cabuh,
Selamat engkau ke pulau itu berlabuh.

Sampailah Ahad dengan masanya,
Datanglah angin dengan paksanya,
Belayar perahu sidang budimannya,
Belayar itu dengan kelengkapannya.

Wujud Allah nama perahunya,
Ilmu Allah akan dayungnya,
Iman Allah nama kemudinya,
Yakin akan Allah nama pawangnya.

Taharah dan istinjak nama lantainya,
Kufur dan maksiat air ruangnya,
Tawakal akan Allah jurubatunya,
Tauhid itu akan sauhnya.

Lailahailallah akan talinya,
Kamal Allah akan tiangnya,
Assalamualaikum akan tali lenggangnya,
Taat dan ibadat akan dayungnya.

Selawat akan nabi tali bututannya,
Istighfar akan Allah akan layarnya,
Allahu akhbar nama anginnya,
Subhanallah akan lajunya.

Allahu a'lam nama rantaunya,
Iradat Allah nama bandarnya,
Kudrat Allah nama labuhnya,
Syurga Jannat anna'im nama negerinya.

SYAIR BURUNG PINGAI

*Hamzah sesat di dalam hutan
pergi uzlat berbulan-bulan
akan kiblatnya picek dan jawadan
inilah lambat mendapat Tuhan
Unggas pingai bukannya balam
berbunyi siang dan malam
katanya akal ahl al-alam*

*Hamzah Fansuri sudahlah kalam
Tuhan hamba yang punya alam
timbulkan Hamzah yang kalam
ishkinya jangankan padam
supaya warit di laut dalam*

(Petikan syair burung pingai)

SYAIR DAGANG

**Hai sekalian kita yang kurang
nafsumu itu lawan berperang
jangan hendak lebih baiklah kurang
janganlah sama dengan orang**

**Amati-amati membuang diri
menjadi dagang segenap diri
baik-baik engkau fikiran
supaya dapat emas sendiri**

**Wahai dagang yang hina
Ketahui hidup dalam dunia
Sebagai jati tiada berbunga
Bagi burung tiada berguna**

**Wahai sekalian kita yang kurang
Nafsumu itu lawan berperang
Jauhkan tamak baiklah kurang
Jaga dirimu jatuh ke jurang**

**Amat-amati membuang diri
Menjadi dagang di segenap negeri
Baik-baik engkau fikiran
Supaya selamat hari-hari.**



Makam Syeikh Hamzah Fansuri



Papan Tanda Masuk ketempat
Makam Syeikh Hamzah
Fansuri



Tampak dari depan Makam
Syeikh Hamzah Fansuri

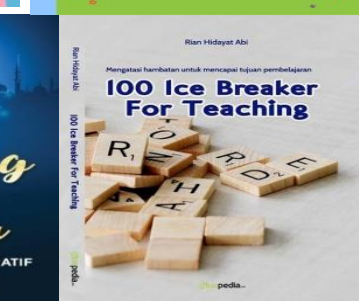
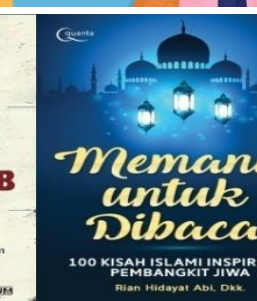
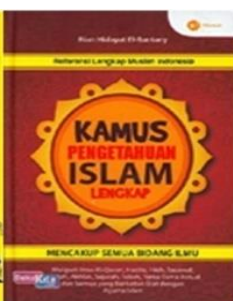
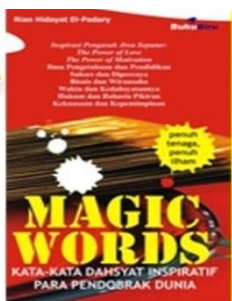
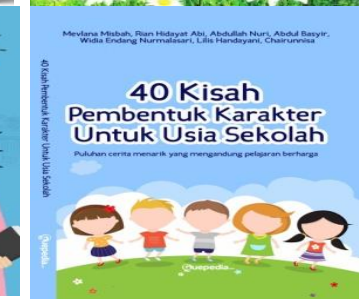
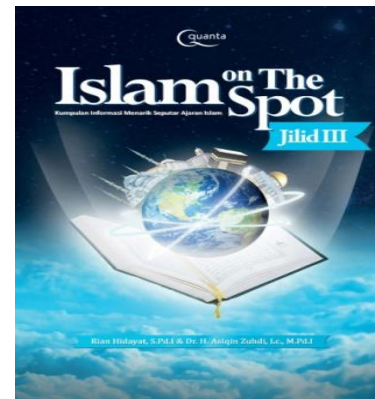
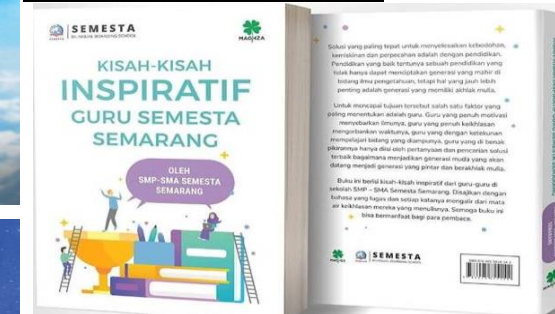
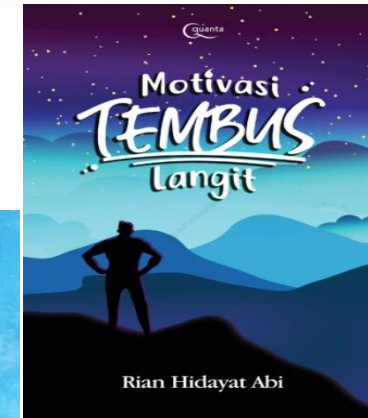
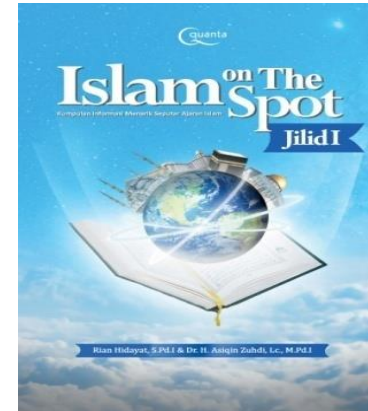


Maka Syeikh Hamzah Fansuri
(Al- Fatihah)

Makam Syeikh Hamzah Fansuri yang terletak di Ujung Pancu, Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Menuju makam Syeikh Hamzah Fansuri membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit dengan menyusuri jalan setapak dengan kerindangan pohon kicauan burung dan deru ombak disebelah kanan dan dapat kita lihat view jauh kota banda aceh dan birunya samudera luas.

Tentang Penulis

- Rian Hidayat, S.Pd.I., M.Pd., Gr
- GPAI SMP-SMA Semesta Semarang
- Konselor MIBS Semarang
- Pengurus MGMP PAI SMA Kota Semarang
- Pengurus MGMP PAI SMA Jawa Tengah
- FB: Rian Hidayat Abi
- IG: @rianhidayatabi
- Twitter: @rianhidayatabi
- Youtube 1: Rian Hidayat Abi
- Youtube 2: Pendidikan Agama Islam



الحمد لله